

ABSTRAK

SONITA, NIM 13 108 135 DENGAN JUDUL “**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MODEL CLIEN CENTER THERAPY DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPS MAN PADANG PANJANG**”. Masalah pokok dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang tidak mengetahui dan menilai dirinya secara positif. Yang di mana berkaitan erat dengan cara individu memandang dirinya sebagai makhluk Tuhan YME sebagai makhluk yang sempurna. Pentingnya memiliki konsep diri yang positif. Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan selalu mengagap dirinya buruk. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh layanan konseling kelompok *model clien center therapy* dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas XI IPS MAN Padang Panjang.

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperimen* dengan rancangan penelitian berupa *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN Padang Panjang yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN yang memiliki konsep diri negative. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat pengaruh signifikan konseling kelompok terhadap konsep diri siswa.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa layanan konseling kelompok model CCT berpengaruh signifikan dalam meningkatkan konsep diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,20. diperoleh $t_o (7,43) > t_t (2,20)$ pada db = 11 taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 11 Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok model *client centre therapy* (CCT) berpengaruh signifikan konsep diri siswa di kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK MODEL *CLIEEN CENTER THERAPY* DALAM MENINGKTKAN KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPS MAN 3 PADANG PANJANG”. Selanjutnya sholawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan umat pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad, Wa’ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan rintangan, namun berkat doa dan kerja keras serta dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya adalah:

Teristimewa buat Ibunda (Safa Rina), Ayahanda (Jalini) yang tercinta berkat perjuangan, dukungan moril maupun materil, perhatian, kasih sayang dari orang tua sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan yang telah memberikan perlindungan dan kasih sayang serta kecintaannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Bapak Dr. H. Kasmuri. MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Bapak Dr. Masril, M. Pd. Kons selaku pembimbing I dan Ibunda Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan dan bimbingan serta memotivasi penulis sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Bapak Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan penulis ilmu selama di bangku kuliah sampai penulis bisa menulis skripsi ini. Bapak Kepala Perpustakaan beserta Staf Perpustakaan IAIN Batusangkar, yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku dan internet yang penulis butuhkan. Kemudian kepada pihak sekolah MAN 3 Padang Panjang beserta guru BK yaitu ibuk Helen. S.Pd. Kons yang telah mengizinkan dan memprasaranaikan penulis dalam melakukan penelitian ini

Tidak kalah special ucapan terimakasih kepada teman-teman yang seperjuangan dengan penulis angkatan 2013, terutama buat teman-teman BK.D serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan kerjasamanya. Semoga segala bantuan dan motivasinya di balas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Batusangkar, Februaari 2018

Penulis

SONITA
13 108 135

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Identifikasi Masalah	
C. Batasan Masalah	
D. Perumusan Masalah	
E. Tujuan Penelitian	
F. Manfaat Penelitian	
G. Definisi Operasional Variabel	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Konsep Diri	
a. Pengertian Konsep Diri	
b. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep	
c. Dimensi Konsep Diri	
d. Jenis-Jenis Konsep Diri	
e. Bentuk- Bentuk Konsep Diri	
f. Pentingnya Konsep Diri Positif	
2. Konseling Kelompok Model CCT	
a. Pengertian Pengertian CCT	
b. Pandangan Tentang Manusia CCT	
c. Penyebab Orang Bermasalah Menurut CCT	
d. Tujuan Konseling Menurut CCT	
e. <i>Clie</i> n Center Therapy Format Kelompok	
f. Prosedur Konseling Kelompok Model CCT	

- g. Tahap-Tahap Konseling Kelompok.....
- h. Konsep Diri Dengan CCT.....
- B. PENELITIAN YANG RELEVAN
- C. KERANGKA BERFIKIR.....
- D. HIPOTESIS PENELITIAN.....

BAB III METODE PENELITIAN

- A. JENIS PENELITIAN.....
- B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN
- C. POPULASI DAN SAMPEL
- 1. Populasi.....
- 2. Sampel
- D. Pengembangan Instrumen.....
- E. Teknik Pengumpulan Data.....
- 1. instrumen Penelitian.....
- 2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....
- F. Teknik Pengumpulan Data.....
- G. Teknis Pengolahan Data.....

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- 1. Deskripsi Data Hasil *Pre-Tes*.....
- 2. Pelaksanaan *Treatment*.....
- 3. Deskripsi Data Hasil *Postest*.....
- B. Pembahasan.....

BAB V PENUTUP

- A. KESIMPULAN.....
- B. IMPLIKASI.....
- C. SARAN.....

DAFTAR PUSTAKA.....

Daftar Tabel

Tabel 1 Model Eksperimen
Tabel 2 Populasi Penelitian
Tabel 3 Sampel Penelitian
Tabel 4 Kisi-Kisi Instrument Penelitian
Tabel 5 Reliability Statistics
Tabel 6 Skor Skala Likert
Tabel 7 Kriteria Pengelompokan <i>N-Gain</i>
Tabel 8 Klasifikasi Skor Konsep Diri
.....
Tabel 9 Data <i>Pre-Test</i> Konsep Diri
Tabel 10 Klasifikasi Skor <i>Pretest</i> Konsep Diri Siswa
Tabel 11 Anggota <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen
Tabel 12 Skor <i>Pretest</i> Tentang Konsep Diri Aspek Pengetahuan
Tabel 13 Klasifikasi Skor <i>Pretest</i> Tentang Konsep Diri Aspek Pengetahuan.....
Tabel 14 Skor <i>Pretest</i> Tentang Konsep Diri Aspek Harapan.....
Tabel 15 Klasifikasi Skor <i>Pretest</i> Tentang Konsep Diri Aspek Harapan.....
Tabel 16 Skor <i>Pretest</i> Tentang Konsep Diri Pada Aspek Penilaian.....
Tabel 17 Klasifikasi Skor <i>Pretest</i> Tentang Konsep Diri Aspek Penilaian.....
Tabel 18 Data <i>Post-Test</i> Konsep Diri
Tabel 19 Frekuensi Kategori Konsep Diri Siswa
Tabel 20 Peningkatan Skor <i>Pretest-Post Test</i> Konsep Diri
Tabel 21 Skor Klasifikasi Konsep Diri Aspek Pengetahuan
Tabel 22 Skor Klasifikasi Konsep Diri Aspek Harapan
Tabel 23 Skor Klasifikasi Konsep Diri Aspek Penilaian
Tabel 24 Tabel. 23 Kriteria Pengelompokan <i>N=Gain</i>
Tabel 25 Kategori <i>N=Gain</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Masa remaja juga dikatakan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Karena remaja adalah masa transisi itu diperlukan usaha untuk memahami dirinya sendiri kemudian menghasilkan pemahaman, penilaian, pengetahuan mengenai dirinya sendiri yang disebut dengan konsep diri (*self concept*).

Branden (1983) dalam bukunya *Honoring the self* mendefinisikan “konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik (Natawidjaja, 2013:62). Berdasarkan pendapat Branden di atas dapat dipahami konsep diri merupakan pikiran, keyakinan dan karakteristik yang ada pada diri individu tentang aset-aset yang dimiliki dan kewajiban yang harus dia lakukan.

Rogers ahli yang pertama kali menggagas teori konsep diri dinamakan “*self theory*” konsep diri sebagai “persepsi” tentang karakteristik “I” atau “me” dan hubungan ‘I’ atau ‘me’ dengan orang lain atau berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan persepsi tersebut. Ia juga mengartikan konsep diri sebagai “keyakinan seseorang tentang kenyataan, keunikan dan kualitas tingkah laku diri sendiri, seperti “Saya Cantik”, saya seorang pekerja yang jujur”, dan “saya seorang pelajar yang rajin (Juntika, 2007: 144).

Dari pendapat Rogers di atas dapat dipahami bahwa konsep diri sesungguhnya adalah persepsi individu terhadap karakteristik yang dimilikinya berkaitan bagaimana dia menilai tentang dirinya, seta keyakinan individu tentang keunikan yang dia miliki sekaligus pandangan terhadap tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya individu yang mengagap dirinya seorang pelajar yang rajin dan memiliki sikap yang sopan

dalam belajar. Sedangkan menurut Colhoun dan Acocella (dalam M.Nur Gufran) menyatakan bahwa:

Individu yang memiliki konsep diri positif akan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, serta mampu mengembangkan dirinya. Sementara itu individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis dan pesimistis terhadap kompetisi (Ghufran & Risnawita, 2011:19).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konsep diri positif akan meminimalisir munculnya kecurangan-kecurangan belajar dalam diri individu. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif memungkinkan individu tersebut akan mengalami kesulitan belajar. Pada akhirnya mereka lebih cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan mereka, seperti halnya menyontek. Menurut Calhoun dan Acocela dalam Desmita menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga dimensi pengetahuan, pengharapan dan penilaian

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri.

2. Harapan

Harapan adalah diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa diri sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang.

3. Penilaian

Penilaian adalah penilaian terhadap nilai sendiri yang merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi (Desmita, 2014: 172-174)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan, harapan dan dan penilaian. *Pertama*, pengetahuan merupakan wawasan individu tentang dirinya sendiri, misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang lengkap. *Kedua*, harapan ialah pandangan dan keinginan individu tentang dirinya, individu juga mempunyai satu aspek pandangan

tentang kemungkinan dirinya dimasa yang akan datang. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. *Ketiga*, penilaian merupakan bagaimana individu menilai tentang dirinya sendiri

Berdasarkan hal tersebut, individu dengan konsep diri yang negatif perlu diarahkan menuju konsep diri yang positif. Mengubah konsep diri yang negatif menjadi positif dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan layanan Konseling Kelompok. Rochman Natawidjaja menyatakan bahwa:

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri (Natawidjaja, 2009:38)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri, dalam hal ini. Individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri

Pendekatan konseling kelompok model *clien-centred therapy* atau yang berpusat pada klien menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasarinya konseling berpusat pada klien adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan.

Menurut Roger tujuan konseling *clien-centred therapy* :

Adalah untuk mengembangkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya pada diri klien. Pribadi yang telah mengalami dan memperoleh penghargaan

positif tanpa syarat, berarti telah dicintai dan dihormati sesuai keunikan dirinya, sehingga tidak perlu bersifat defensive. Klien dibantu untuk menemukan konsep diri yang lebih positif, mengembalikannya kembali kepada kehidupan perasaan dan mendorongnya untuk menemukan *feeling self*-nya yang asli (Kumanto, 2013: 7).

Berdasarkan pendapat Rogers di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling *client-center therapy* untuk membantu klien untuk mengembangkan pribadinya yang nanti akan berfungsi untuk dirinya sendiri, yang nantinya klien akan dihargai dan dihormati oleh orang lain atas apa yang dimilikinya, baik itu keunikan dan kekurangan yang dimilikinya. Menurut Rogers (dalam Gerald Corey) bahwa:

Client centered therapy merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai *partner* dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri (Corey, 2009:91).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling CCT merupakan bantuan kepada individu, agar individu tersebut mampu menentukan hal-hal yang penting pada dirinya, pada konseling CCT klien bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukannya, serta bagaimana individu tersebut mampu mengentaskan masalahnya, sehingga individu tersebut mampu berkembang dan berfungsi penuh dalam kehidupannya. Pada dasarnya klien sendiri yang akan mencari solusi dalam pengentasan masalahnya. Menurut Sofyan S. Willis ciri-ciri konseling CCT yaitu:

- a) Ditujukan kepada yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu
- b) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan bukan segi intelektual
- c) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi social psikologi masa kini dan bukan pengalaman masa lalu
- d) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan *ideal self* dengan *actual self*
- e) Peranan yang aktif di pegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif refleksif, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya (Willis, 2004: 64)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri konseling *client centered therapy* adalah individu bisa bertanggung jawab untuk menemukan cara-cara mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri. Individu merupakan orang yang lebih tahu dengan dirinya sendiri, serta bisa menemukan tingkah laku yang pantas bagi dirinya sendiri dan bisa mengentaskan permasalahan yang dialaminya dan di sini konselor sebagai stimulus bagi pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 Desember 2016 di MAN 3 Padang Panjang menulis melihat banyak siswa yang keluar ketika jam pelajaran, serta siswa yang menganggap dirinya tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik sehingga waktu belajar mereka sering keluar masuk, dan ketika ujian mereka menyontek padahal sebelumnya mereka sudah membahas materi di sekolah ataupun di rumah dan siswa kurang percaya diri terhadap dirinya yang menyangkut pada aspek fisik, psikis, maupun sosial.

Salah seorang siswa juga menuturkan bahwa dia tidak yakin atas kemampuan yang dia miliki, meskipun sebelum ulangan dia selalu belajar akan tetapi ketika ujian berlangsung dia tidak yakin atas jawaban yang akan dituliskannya pada kertas jawaban, sehingga timbulnya keraguan atas potensi yang dia miliki.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Guru BK MAN 3 Padang Panjang dengan ibu Lilit terungkap bahwa: upaya yang dilakukan selama ini: memberikan layanan informasi mengenai konsep diri serta memberikan motivasi tentang konsep diri kepada siswa. Setelah memberikan beberapa layanan tadi beserta motivasi-motivasi sebagian ada yang mengikuti apa yang disampaikan oleh guru pembimbing, dan ada juga yang hanya mendengarkan dan melakukannya lagi. Selain yang disebutkan di atas bentuk konsep diri siswa yang rendah, antara lain menganggap dirinya tidak sempurna, dan menganggap dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Pengaruh KKP model *client centred therapy* dalam meningkatkan konsep

diri positif siswa MAN 3 Padang Panjang

2. Penyebab rendahnya konsep diri siswa MAN 3 Padang Panjang
3. Peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep diri positif melalui KKP model *client centred therapy*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini ialah ‘Pengaruh Konseling Kelompok model CCT dalam meningkatkan konsep diri siswa XI IPS MAN 3 Padang Panjang

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Apakah terdapat pengaruh signifikan Layanan Konseling Kelompok Model CCT dalam meningkatkan konsep diri siswa XI IPS MAN 3 Padang Panjang

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan melakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsep diri siswa melalui konseling kelompok model *Client Centred Therapy*

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Untuk menguji teori-teori yang berhubungan dengan konseling kelompok model CCT untuk meningkatkan konsep diri siswa

b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah MAN 3 Padang Panjang SMAN untuk meningkatkan konsep diri siswa.
- 2) Sebagai bahan bagi penulis untuk wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan profesi penulis nantinya.

3) Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Batusangkar, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Luaran penelitian

Sementara luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 BK, dan diseminasikan pada forum munaqasah.

D. Defenisi Operasional Variabel

Rogers ahli yang pertama kali menggagas teori konsep diri dinamakan “*self theory*” konsep diri sebagai “persepsi” tentang karakteristik “I” atau “me” dan hubungan ‘I’ atau ‘me’ dengan orang lain atau berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan persepsi tersebut. Ia juga mengartikan konsep diri sebagai “keyakinan seseorang tentang kenyataan, keunikan dan kualitas tingkah laku diri sendiri, seperti “Saya Cantik”, saya seorang pekerja yang jujur”, dan “saya seorang pelajar yang rajin (Juntika, 2007:144). Menurut Menurut Calhoun dan Acocela dalam Desmita menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga dimensi pengetahuan, pengharapan dan penilaian

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri.

2. Harapan

Harapan adalah diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa diri sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang.

3. Penilaian

Penilaian adalah penilaian terhadap nilai sendiri yang merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi (Desmita, 2014: 172-174)

Konseling kelompok model CCT yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah layanan konseling yang diberikan kepada sekelompok

siswa di MAN 3 Padang Panjang, berdasarkan tahap konseling kelompok, serta penggunaan teknik konseling kelompok model CCT. Adapun tahap konseling kelompok menurut Jacob di antaranya: “a) *The beginning stage*; b) *The middle, or working, stage*; c) *The closing stage, or ending stage*” (Jacob, 2012, 35-37). Rochman Natawidjaja menyatakan ada beberapa sifat konselor yang dijadikan sebagai teknik dalam konseling kelompok CC sebagai berikut: “1) *Congruence* (Ketulusan); 2) *Unconditioned positive regard* (Perhargaan positif tanpa syarat); 3) *Accurate emphatic understanding* (Natawidjaja: 238)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri sebagai pemahaman individu tentang dirinya, di mana individu tersebut mengetahui karakteristik-karakteristik dari dirinya, ide-ide yang ada pada dirinya. Menurut Atwater (dalam Nyoman Suma) Konsep diri adalah:

Pandangan yang menyeluruh bagaimana “saya” memahami diri saya (*I see my self*); tersusun dari keseluruhan persepsi tentang “I and me” bersamaan dengan perasaan, nilai, dan kepercayaan yang merujuk pada diri sendiri. Konsep diri dirumuskan sebagai sesuatu yang terorganisasikan secara utuh, dan bersifat konsisten; secara konseptual tersusun dari persepsi yang utuh yang menunjuk pada pemakaian “*I or Me*” yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupan (Suma, 2014: 140).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konsep diri adalah bagaimana individu memandang tentang dirinya, yang tersusun dari semua persepsi tentang dirinya bersamaan kepercayaan dan perasaan yang dirasakannya. Konsep diri tidak hanya sekadar apa yang dipersepsi individu tentang dirinya, melainkan apa yang terdapat di balik persepsinya, apa yang dipikirkan. Burn (dalam Krause, Duches) merumuskan bahwa:

Konsep diri diartikan sebagai segala keyakinan seseorang pada diri sendiri. Konsep diri akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa seseorang itu menurut pikirannya sendiri. Konsep diri merupakan kumpulan pengetahuan, ide, sikap dan kepercayaan tentang apa yang terdapat dalam diri sendiri (Suma, 2014:140).

Dari pendapat Burn di atas dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan keyakinan seseorang pada ⁹ sendiri, yang nanti konsep diri ini akan menentukan seseorang dalam kenyataannya, siapa seseorang tersebut di dalam pikirannya sendiri yang di mana adanya ide, gagasan, kepercayaan yang dimiliki individu. Menurut Paul J. Centi sebagaimana yang dikutip dari bukunya, mengatakan bahwa:

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Penglihatan kita atas diri sendiri tersebut gambaran dari (*self image*). Perasaan kita atas diri sendiri merupakan penilaian kita atas diri sendiri (*self evaluation*). Harapan kita atas diri kita sendiri menjadi cita-cita diri (*self ideal*) (Centi, 2006 :9)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran yang dibentuk dan yang dimiliki individu mengenai gambaran diri (*self image*), perasaan atau penilaian terhadap diri (*self evaluation*), merupakan gambaran tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi serta keadaan diri yang diharapkan (*self ideal*). *Self image* merupakan segala sesuatu yang difikirkan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi. *Self evaluation* atau penilaian diri merupakan pandangan seseorang terhadap standar dirinya. Sedangkan *self ideal* merupakan cita-cita diri atau diri yang diharapkan, yang terdiri dari dambaan, aspirasi, harapan dan keinginan diri seseorang menjadi manusia sebagaimana yang diinginkan atau yang diimpikan di masa yang akan datang.

Menurut Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya dan sebagainya. (Syafwar, 2011:158).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konsep diri ialah seluruh pandangan individu tentang dirinya, apakah menurutnya dia memiliki fisik yang bagus atau jelek, memiliki paras yang cantik atau buruk, menilai dirinya pintar atau bodoh dan individu tersebut juga menilai tentang kelemahan yang ada pada dirinya dan kelebihan yang dia miliki.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan menjalani kehidupan sebagaimana dia

memandang dirinya. Calhoun (1995:77) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu yaitu:

1) Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami, dan yang paling kuat. Individu tergantung pada orang tuanya untuk makanannya, perlindungannya, dan kenyamanannya. Orang tua memberi kita informasi yang konstan tentang diri kita. Misalnya ketika orang tua mengatakan anaknya pintar dan cantik, maka individu tersebut nantinya akan memiliki konsep diri bahwa dia orang yang pintar dan cantik.

2) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya anak menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri. Untuk sementara mereka merasa cukup hanya mendapatkan cinta dari orang tua, tetapi kemudian anak membutuhkan penerimaan anak-anak lain dikelompoknya. Jika penerimaan ini tidak datang, anak digoda terus, dibentak atau dijauhi maka konsep diri ini akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok sebayanya mungkin memiliki pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri. Misalnya individu di dalam kelompok teman sebaya dianggap teman yang bodoh dan tidak baik maka individu akan mengagap dirinya bodoh dan bukan orang yang baik.

3) Masyarakat

Anak-anak mulai terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataan. Anak-anak mulai terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataan bahwa mereka hitam atau putih, orang Indonesia atau Belanda, anak direktur atau anak pemabuk. Tetapi masyarakat menganggap hal tersebut penting, fakta-fakta dan penilaian semacam itu akhirnya sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri. Misalnya masyarakat menilai bahwa individu tersebut anak yang terlahir dari keluarga yang tidak berpendidikan, sehingga individu mengagap bahwa dia bukan orang yang berpendidikan juga.

4) Belajar

Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar. Dengan kata lain konsep diri merupakan hasil belajar dari individu tersebut. Belajar ini berlangsung secara terus setiap harinya, biasanya tanpa kita sadari. Dengan demikian konsep diri dapat diperoleh dari hasil belajar yang biasanya tanpa kita sadari, dan di dalam proses belajar tersebut terdapat pengalaman yang mengubah psikologis individu. (Hendra, p.12)

Sedangkan Menurut Hurlock (dalam Imam Musbikin) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah :

- a) Kematangan usia, remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Akan tetapi sebaliknya, jika remaja yang matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak mereka akan merasa salah dimengerti sehingga cenderung kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik
- b) Penampilan diri, penampilan yang berbeda membuat seseorang merasa rendah diri meskipun perbedaan ada yang menambah daya tarik fisik. tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri.
- c) Kepatutan seks, kebutuhan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu konsep diri yang baik.
- d) Nama dan julukan, nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan ketertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negative.
- e) Hubungan keluarga, seorang individu yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
- f) Teman-teman sebaya, perlakuan teman dapat menguatkan atau membuyarkan gambaran diri seseorang. Bila seseorang menemukan kalah “cakap”, pandai dalam studi, hebat berolah raga dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika individu merasa sama baik atau malah lebih baik dari mereka, maka harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.
- g) Kreativitas, individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademiks, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang member pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya. Individu sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.
- h) Cita-cita, individu yang realitis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri positif (Musbikin, 2013:116-117).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu kematangan usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang telah dialaminya dan menambah konsep tentang dirinya. Selanjutnya Penampilan diri seseorang juga berpengaruh terhadap konsep diri individu, individu yang memiliki fisik yang kurang sempurna, misalnya seseorang yang memiliki

tubuh pendek dan kurus, maka ia tidak percaya diri terhadap penampilanya.

c. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri adalah pemahaman individu terhadap dirinya, bagaimana individu tersebut memahami dirinya. Konsep diri dibangun dari beberapa dimensi yang ada di dalam diri. Clara R. Pudjojogiyanti mengemukakan bahwa ‘konsep diri terbentuk dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya dan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri (Pudjojogiyanti, 1988: 3)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya secara objektif atau apa adanya, misalnya: ‘saya ini siswa yang rajin’, atau ‘saya ini orang yang sopan’, atau ‘saya ini pemalas’, dan sebagainya, sedangkan komponen afektif adalah penilaian individu terhadap dirinya secara subjektif, yang akan membentuk penerimaan diri dan rasa harga diri: ‘saya bangga dengan bentuk fisik saya’, ‘saya senang dengan diri saya yang selalu tampil cantik setiap hari. Menurut Calhoun dan Acocela dalam Desmita menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga dimensi pengetahuan, pengharapan dan penilaian

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari ‘siapa saya’ yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri.

2. Harapan

Harapan adalah diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa diri sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang.

3. . Penilaian

Penilaian adalah penilaian terhadap nilai sendiri yang merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi (Desmita, 2014: 172-174)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan, harapan dan dan penilaian. *Pertama*, pengetahuan merupakan wawasan individu tentang dirinya sendiri, misalnya, seseorang akan menganggap dirinya sebagai orang yang sempurna karena telah dikaruniai fisik yang lengkap. *Kedua*, harapan ialah pandangan dan keinginan individu tentang dirinya, individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya dimasa yang akan datang. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. *Ketiga*, penilaian merupakan bagaimana individu menilai tentang dirinya sendiri

d. Jenis-Jenis Konsep Diri

Di era yang modern ini sangatlah penting bagi seorang remaja untuk memahami maupun mengenal konsep diri. Karena melalui pemahaman terhadap konsep diri, seorang remaja dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia, dan bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Konsep diri sebagai pandangan seseorang tentang dirinya sendiri bagaimana individu itu bisa melihat, menilai, dan menyikapi dirinya sendiri

- 1) Diri fisik (*physical self*) yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus).
- 2) Diri keluarga (*family self*), yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu anggota.
- 3) Diri pribadi (*personal self*) yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaiman dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain,

tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

- 4) Diri moral etik (*moral-ethical self*), yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, meliputi batas baik dan buruk.
- 5) Diri sosial (*social self*), yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya (Musbikin, 2013: 112)

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

e. Bentuk- Bentuk Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rakhmat konsep diri yang dimiliki individu terbagi atas dua macam yaitu “konsep diri positif dan konsep diri negatif”.

Masing-masing konsep diri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konsep diri positif

- a) Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu
- d) Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadiannya yang tidak disenanginya dan mau berusaha untuk mengubahnya (Rakhmat, 2007:105).

Berdasarkan pendapat di atas maka seseorang dengan konsep diri positif ketika menghadapi masalah akan memiliki keyakinan mampu untuk

mengatasi masalah. Contohnya ketika siswa yang dihadapkan dengan suatu masalah berupa tugas-tugas pelajaran bahasa Inggris yang sulit, tetapi karena konsep diri yang positif yang dimilikinya sehingga ia tidak gampang putus asa dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Individu yang memiliki konsep diri positif dia merasa setara dengan orang lain, ia bisa melakukan apa yang orang lain lakukan. Contoh jika temannya berhasil mengerjakan tugas-tugas fisika yang sulit, maka ia akan termotivasi untuk mengerjakan tugas tersebut, karena ia yakin ia bisa melakukan apa yang orang lain lakukan, ketika ia berhasil mengerjakan tugas-tugas tersebut ia menerima dengan senang hati atas pujian-pujian yang diberikan kepadanya tanpa ada rasa malu.

2) Konsep diri negatif

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan selalu menganggap bahwa dirinya rendah dan tidak mampu. William D. Brooks dan Phillip Emmert dalam Jalaluddin mengemukakan ciri-ciri konsep diri negatif sebagai berikut:

- a) Peka pada kritik, orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya.
- b) Responsif terhadap pujian. Walaupun mungkin ia berpura-pura menghindari pujian, ia dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- c) Hiperkritis, ia selalu mengalah, mencela, atau meremehkan apapun pada siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritik, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterimanya. Kritik yang diberikan kepadanya tidak ditanggapi dengan baik, karena ia menganggap tidak membangun dirinya. Contohnya individu yang memiliki

konsep diri negatif, ia tidak menerima kritikan bahwa nilai-nilai hasil belajarnya yang didapatkan jauh dari kesempurnaan.

Individu yang memiliki konsep diri negatif juga sangat responsif terhadap pujian dan tidak dapat menyembuyikan antusiasnya ketika dipuji. Contoh, individu yang telah dipuji oleh gurunya karena ia berhasil. Contohnya ketika dia dipuji mendapatkan nilai paling bagus ketika ulangan fisika, maka dia akan menyebutnya setiap saat.

Hiperkritis merupakan salah satu bentuk perilaku yang mengindikasikan individu tersebut konsep diri negatif, individu yang memiliki sikap seperti ini tidak bisa memberikan pujian atas kelebihan yang dimiliki oleh orang lain dan tidak mau mengakui kelebihan yang dimiliki oleh orang lain serta selalu meremehkan orang lain.

Selanjutnya konsep diri negatif juga ditunjukkan dari sifat cenderung merasa tidak diperhatikan sehingga lebih suka menyendiri. Contohnya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman sebayanya ia merasa teman-temannya tersebut tidak menerima dirinya, tidak mendengarkan dan merasa diabaikan. Berdasarkan hal tersebut, maka individu akan sulit untuk melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Selanjutnya Wiliam D. Brooks dan Philip Emmert, mengemukakan bahwa ada lima tanda yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

- 1) Tidak tahan akan kritik yang diterimanya dan mudah marah, karena baginya kritikan ini diartikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. biasanya dalam berkomunikasi mereka cenderung untuk menghindari dialog terbuka, dan bersikap mempertahankan pendapatnya dengan logika yang keliru.
- 2) Responsif sekali terhadap pujian, walaupun mungkin ia berpura-pura menghindari pujian, namun ia tidak dapat menyembunyikannya antusiasnya pada waktu menerima pujian
- 3) Tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan kelebihan orang lain
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain dan tidak diperhatikan karena itu ia bereaksi sebagai musuh, sehingga ia tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keinginannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Syafwar, 2011:164-165)

Berdasarkan seluruh pendapat di atas dapat dipahami bahwa konsep diri kita akan membahas masalah gambaran diri penialain diri, penerimaan diri serta harga diri. Apabila kita mempunyai konsep diri yang positif maka individu akan memandang dirinya berharga dan memiliki potensi, ide yang dapat kita kembangkan, tapi apabila individu memiliki konsep diri yang negatif maka selalu memandang dirinya tidak mampu dan bodoh.

f. Pentingnya Konsep Diri Positif

Semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tak nyaman dalam dirinya. Inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya.

Segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Ia akan berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Misalnya apabila seorang merasa bahwa ia pandai maka ia akan belajar tekun dan bekerja keras untuk membuktikan bahwa ia benar-benar pandai seperti keyakinannya. Ia juga tidak akan mudah putus asa karena mempunyai keyakinan bahwa ia pasti berhasil karena kepandaiannya

Sebaliknya apabila seseorang mempunyai gambaran yang negatif tentang dirinya maka akan muncul evaluasi negatif pula tentang dirinya. Segala informasi tentang dirinya akan diabaikannya, dan informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan disimpannya sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya.

Misalnya jika seorang anak percaya bahwa dia “anak nakal” maka ia akan berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Apabila suatu saat ia mendapat pujian karena menolong teman, maka ia akan cenderung mengabaikan pujian tersebut karena tidak sesuai dengan keyakinannya bahwa ia “anak nakal”. Pujian bahwa “ia anak baik” membuatnya merasa tidak nyaman (Sulistyorini, 2004 p.18)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami jika seseorang mengagap dirinya nakal maka dia akan berperilaku sesuai apa yang dia anggap tersebut.

2. Konseling Kelompok Model CCT

i. Pengertian *Client Center Therapy*

Pendekatan *client centered* yang dikembangkan oleh Carl Rogers ini lebih dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia. Pendekatan ini dikembangkan atas dasar pertimbangan perlunya mendudukan individu dalam konseling sebagai personal dengan kapasitas positifnya. Pendekatan ini dapat dikategorikan dalam cabang *humanistic* yang memiliki perspektif eksistensial.

Menurut Winkell (1991:339), konseling berpusat pada klien adalah “corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling, pendekatan ini mengedepankan konseli yang setaraf dengan konselor sehingga kesan bahwa konseli menggantungkan diri pada konselor bisa dihindari” (Arikunto, 2011: 29).

Berdasarkan pendapat Winkell di atas dapat dipahami bahwa dalam proses konseling konseli lebih aktif dibandingkan konselor dan dalam proses konseling konseli tidak menggantungkan pemecahan masalahnya kepada konselor melainkan kepada diri klien itu sendiri. Sedangkan menurut Roger konseling berpusat pada klien (CCT) adalah:

Konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri. Dikatakan bahwa konsep diri atau struktur diri dapat dipandang sebagai konfigurasi persepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa kesadaran. Hal ini terdiri atas unsur-unsur persepsi terhadap karakteristik dan kecakapan seseorang, pengamatan dan konsep diri dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan, kualitas nilai yang dipandang sebagai perputatan dengan pengalaman dan obyek, dan tujuan dan cita-cita yang dipandang mempunyai kekuatan positif dan negatif (Surya, 2003:47).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa *client centered therapy* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berdialog antara konselor dan konseling untuk mencapai gambaran diri

yang ideal yang dimiliki konseli dan diri sebenar dari konseli tersebut.

Sofyan S. Willis juga mengemukakan ciri – ciri pendekatan konseling *client centered* yaitu :

- 1) Ditujukan pada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan bukan segi intelektual.
- 3) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial psikologis masa kini dan bukan pengalaman masa lalu.
- 4) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal self* dengan *actual self*.
- 5) Peranan yang aktif dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif reflektif, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya (Sofyan, 2004:64)

Jadi Pendekatan *Client Centered Therapy* memiliki beberapa ciri: *Pertama* diberikan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya sehingga tercapai kepribadian klien yang baik. *Kedua* dalam proses konseling sasarannya ialah emosi dan perasaan klien bukan aspek intelektualnya. *Ketiga* titik tolak konseling ialah masa sekarang bukan masa lalu, yang artinya konseling memakai prinsip-prinsip konseling di masa sekarang. *Keempat* konseling menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self* yang nanti akan mencapainya keseimbangan. *Kelima* klien berperan aktif dalam pemecahan masalahnya tanpa harus bergantung kepada konselor dan konselor membantu klien memecahkan masalahnya sendiri.

j. Pandangan Tentang Manusia *Client Center Therapy*

Model konseling *Client Centred Therapy* berkembang sebagai pemberontakan terhadap keterbatasan psikoanalisis dan psikologi perilaku. Menurut Matt Jarvis (2010:89) Rogers sebagai seorang humanistik “ memberikan perhatian pada manusia sebagai individu dan menitikberatkan pada kebutuhan-kebutuhan dan pengalamannya (Darimis, 2014:101).

Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam. Pendek kata, manusia dipercayai dan karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif, tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya (Corey, 2009: 91-92).

Dari uraian Rogers dapat disimpulkan bahwa Rogers memandang bahwa manusia melakukan sosialisasi dan bergerak ke arah yang lebih maju, manusia memiliki kebaikan yang ada dalam dirinya dan melakukan usaha dalam pemenuhan kehidupannya serta mampu mengendalikan dorongan dorongan agresif yang ada dalam dirinya, yang intinya manusia itu adalah makhluk yang baik dan memiliki kebaikan yang dapat membantunya dalam menjalani segala hal dalam dirinya.

k. Penyebab Orang Bermasalah Menurut *Client Center Therapy*

Konseling *client centered* merupakan konseling yang berpusat pada klien yang mampu menentukan hal-hal penting dalam dirinya dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Adapun penyebab manusia bermasalah karena tidak mengetahui hal tersebut serta tidak seimbang antara *self*, *organisme* dan lapangan fenomenal akan mempengaruhi kematangan, penyesuaian diri dan kesehatan mental seseorang.

Menurut Syamsu Yusuf (2011:144)“ apabila terjadi diskrepansi (ketidakcocokan) antara *self concept* dengan *organisme* maka terjadi *incongruence*” (Darimis, 2014 :111-112). Contoh, seorang siswa merasa dirinya hebat atau pintar (*self concept*) namun ternyata nilai-nilai belajar yang diperolehnya rendah.

Berdasarkan pendapat Syamsu Yusuf di atas dapat dipahami apabila terjadi ketidakcocokan antara *self concept* dengan *organisme* (bagian-bagian dari diri individu seperti fisik, sosial, intelektual dan kepribadian yang dimiliki oleh individu) maka akan terjadi ketidakbenaran atau kesalahan yang akan dialami oleh individu. Misalnya: dia seorang yang

pintar tetapi menganggap dirinya bodoh, dia seseorang yang tampan tapi mengagap dirinya jelek.

1. Tujuan Konseling Menurut *Client Center Therapy*

Proses konseling yang dilakukan tentunya memiliki tujuan agar apa yang diharapkan dapat tercapai, begitu juga *Client Centered Therapy*. Tujuan dari *Client Centered Therapy* adalah untuk menyesuaikan konsep diri individu dengan organisme pada diri individu tersebut sehingga tidak terjadinya *incongruence*.

Menurut *Gerald Corey* Tujuan utama dari konseling *client centered* adalah:

1. Keterbukaan kepada pengalaman
Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.
2. Kepercayaan terhadap organisme sendiri
Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap diri sendiri dan terhadap putusan-putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri.
3. Tempat evaluasi internal
Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, berarti lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya. Dia menetapkan standar-standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya.
4. Kesiediaan untuk menjadi suatu proses
Konsep tentang diri dalam proses pemenuhan, yang merupakan lawan dari konsep tentang diri sebagai produk, sangat penting. Meskipun klien boleh menjalani terapi untuk sejenis formula untuk membangun keadaan berhasil dan berbahagia, mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesinambungan” (Corey, 2009:94)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok model *client center therapy* adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan dari diri klien maka ia akan menjadi seorang individu

yang berfungsi penuh serta dapat mandiri dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

m. *Client Center Therapy* Format Kelompok

Sebagai sebuah teori konseling, pendekatan berpusat pada pribadi disebut juga dengan istilah teori diri (*self theory*). Pendekatan berpusat pribadi ini mempunyai kesamaan dengan pendekatan eksistensial dalam arti keduanya memiliki prinsip-prinsip pokok yang bersamaan. Menurut Natawidjaja (2009: 238-251) konsep-konsep pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis penting pendekatan berpusat pada pribadi

Pendekatan dasar dari kelompok berpusat pada pribadi dalam konseling dikemukakan oleh Rogers (1980) bahwa individu-individu di dalam dirinya memiliki sumber daya yang luas untuk memahami dirinya sendiri dan untuk mengubah konsep dirinya, sikap dasar, dan perilaku yang diarahkan sendiri.

2) Kepercayaan terhadap proses kelompok

Rogers (1970) menyatakan kepercayaan yang mendalam terhadap kemampuan kelompok untuk mengembangkan potensinya sendiri dan juga potensi setiap peserta kelompok untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kelompok akan maju dengan sendirinya, tetapi akan merupakan sikap yang langsung bagi konselor apabila dia merasa dapat mengarahkan gerak maju itu ke arah tujuan khusus tertentu.

3) Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif bukan hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan konseli, melainkan juga menangkap makna di belakang pernyataan verbal dari konseli. Dalam hal ini konselor harus mampu memberi kemudahan untuk munculnya pernyataan

yang harus paling sungguh-sungguh dari pengalaman konseli yang subyektif.

4) Empati

Konsep dasar yang paling penting dalam pendekatan berpusat pada pribadi pribadi adalah konsep tentang empati, yang pada dasarnya merupakan kemampuan untuk memasuki dunia subyektif orang lain, dan kemampuan untuk mengkonsumsikan pemahaman itu kepada orang yang bersangkutan.

5) Penghargaan pribadi tanpa syarat dan kehangatan

Penghargaan positif itu menyangkut upaya untuk mengkomunikasikan dan tidak disertai dengan penilaian terhadap perasaan dan pemikiran perhatian dan kasih sayang tanpa syarat konseli.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep-konsep pokok *clien centred therapy*. *Pertama* hipotesis penting pendekatan berpusat pada pribadi, maksudnya klien dapat memahami dirinya dengan baik serta dapat mengubah konsep dirinya yang negative menjadi positif. *Kedua* kepercayaan terhadap proses kelompok bergerak aktif untuk mengembangkan kelompoknya secara aktif. *Ketiga* mendengarkan secara aktif apa yang di ucapkan oleh klien atau konselor. *Keempat* empati yang di mana adanya kemampuan klien untuk memahami masalah klien dengan baik. *Kelima* penghargaan pribadi tanpa syarat dan kehangatan, maksudnya adanya penghargaan yang tulus diberikan oleh konselor kepada klien.

6) Keaslian dan pengungkapan diri

Keaslian berarti bahwa apa yang dinyatakan konselor adalah kongruen atau selaras dengan apa yang dihayatinya, sekurang-

kurangnya proses konseling. Menurut Egan (1982) mengemukakan bahwa pengungkapan diri itu adalah tepat, apabila hal itu dapat membantu konseli mencapai tujuan perawatan seperti dikemukakan dalam proses bantuan itu, yaitu apabila hal itu membantu para konseli berbicara mengenai dirinya, berbicara mengenai situasi permasalahan lebih konkrit.

7) Rasa hormat

Sikap menghormati ini mengisyaratkan pandangan bahwa konseli dan konselor mempunyai kedudukan yang sama dalam hubungan terapeutik.

8) Kesegaran

Egan (1982) menjelaskan kesegaran sebagai “percakapan anda aku” (*you me talk*), dan dia melihat bahwa konselor perlu mempelajari keterampilan- keterampilan untuk mampu menjajaki secara terbuka dan langsung apa yang terjadi di sini dan saat ini dalam rangka hubungan pribadi.

9) Kekonkretan

Kekonkretan merupakan kekhususan dalam mendiskusikan kepedulian, perasaan, pemikiran dan tindakan seseorang. Hal itu sangat penting selama tahap-tahap awal perkembangan kelompok, pada waktu para konseli menentukan hal-hal yang ingin mereka capai dari partisipasinya dalam kelompok.

10) Konfrontasi

Konfrontasi dalam arti terapeutik adalah usaha untuk menunjukkan perbedaan atau kesenjangan antara berbagai sikap, pemikiran atau perilaku (Kumanto, 2013:57-59)

Lanjutan uraian di atas tentang konsep pokok *clien centred therapy*. Keenam Keaslian dan pengungkapan diri maksudnya konselor membantu klien untuk dapat memahami dirinya dengan tepat agar tidak adanya kepura-

puraan yang dilakukan klien. *Ketujuh* Rasa hormat adanya rasa sederajat antara konselor dan klien, *Kedelapan* Kesegaran maksudnya konselor harus mempelajari hal-hal baru untuk dapat memahami masalah klien. *Kesembilan dan kesepuluh* adanya kekhususan kepedulian yang dilakukan terhadap masalah klien adanya konfrontasi yang dilakukan.

n. Prosedur Konseling Kelompok Model *Client Centered* (CCT)

Konseling kelompok model klien center therapy sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konseling kelompok tanpa model CCT.

Menurut Muhamad Surya proses konseling yang berpusat pada klien adalah sebagai berikut:

- 1) Individu atas kemauan sendiri datang kepada konselor untuk menerima bantuan. Apalagi datangnya atas petunjuk orang lain, maka konselor harus menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif, sehingga ia dapat menentukan pilihannya.
- 2) Situasi terapeutik ditetapkan/ dimulai sejak situasi permulaan telah didasarkan, bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah klien. Untuk hal ini konselor harus yakni bahwa klien mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- 3) Konselor mendorong/memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan/mengungkapkan persaannya secara bebas berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Untuk memungkinkan terjadinya hal itu, konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat dan menerima klien sebagaimana adanya.
- 4) Konselor menerima, mengenal dan memahami persaan-persaan negatif yang ungkapkan klien kemudian meresponnya. Respon konselor harus menunjukkan atau mengarahkan kepada apa yang ada dibalik ungkapan-ungkapan persaan itu, sehingga menimbulkan suasana klien dapat memahami dan menerima keadaan negatif atau tidak menyenangkan itu tidak diproyeksikan kepada orang lain atau disembunyikan sehingga mekanisme pertahanan diri.
- 5) Ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang meluap-luap dari klien itu biasanya disertai ungkapan-ungkapan perasaan positif yang lemah/samar-samar, yang dapat disembuhkan.
- 6) Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien.
- 7) Klien memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Apabila klien telah memahami dan menerima dirinya. Dalam hal ini konselor membantu memberikan penjelasan-penjelasan yang

berhubungan dengan keputusan pilihan yang diambil klien, untung ruginya, resiko dan konsekuensinya.

- 8) Klien mencoba memanifestasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya
- 9) Langkah selanjutnya adalah perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu adalah sejalan dengan perkembangan tilikan dengan dirinya.
- 10) Prilaku klien makin bertambah terintegrasi dan pilihan-pilihan yang dilakukan makin kuat, kemandirian dan pengarahannya makin menyakitkan.
- 11) Klien merasakan kebutuhan akan pertolongan mulai berkulung dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri (Muhamad Surya, 2003: 57-58).

Berdasarkan di atas dapat dipahami bahwa proses konseling *clien center therapy* klien datang ke konselor untuk meminta bantuan setelah itu menentukan kondisi bantuan antara konselor dan klien, lalu konselor mengizinkan klien untuk melepaskan perasaan klien yang klien alami, lalu konselor menerima segala sesuatu yang dikatakan oleh klien lalu membantu klien untuk mengubah perasaan negative menjadi positif

o. Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Konseling dengan menggunakan model *Clie Centred Therapy* berbeda dengan menggunakan pendekatan teori lain. Dalam konseling *Clie Centred Therapy*, tidak menggunakan pola khusus dalam pelaksanaannya. Ukuran khas kelompok konseling dengan pendekatan berpusat pada individu adalah 8 sampai 12 orang. Jacob dkk menyatakan bahwa ada tiga tahap layanan konseling kelompok di antaranya:

1) The beginning stage

The beginning stage refers to the time period used for introductions and for discussion of such topics as the purpose of the group, what to expect, fears, group rules, comfort levels, and the content of the group. In this stage, members are checking out other members and their own level of comfort with sharing in the group. For some groups, such as certain task, education, and discussion groups whose topics or agendas have not been predetermined, this is the period when the members determine the focus of the group.

2) The middle, or working, stage

The middle, or working, stage is the stage of the group when the members focus on the purpose. In this stage, the members learn new

material, thoroughly discuss various topics, complete tasks, or engage in personal sharing and therapeutic work. This stage is the core of the group process; it is the time when members benefit from being in a group.

3) *The closing stage, or ending stage*

The closing, or ending, stage is devoted to terminating the group. During this period, members share what they have learned, how they have changed, and how they plan to use what they have learned (Jacob, 2012:35-37)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga tahap konseling kelompok di antaranya: *Pertama*, tahap awal, pada tahap ini lebih mengarah kepada pembicaraan mengenai tujuan dari kegiatan konseling kelompok. *Kedua*, tahap pertengahan atau pengerjaan, tahap ini merupakan tahapan yang paling penting dalam kegiatan kelompok, karena pada tahap ini anggota kelompok akan focus pada masalah yang dihadapi oleh individu dalam kelompok. *Ketiga*, tahap penutup atau tahap akhir, tahap ini merupakan tahap yang ditandai dengan berakhirnya kegiatan kelompok. Selama periode ini, anggota kelompok berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka berubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari.

Natawidjaja.R menyatakan ada 15 pola dalam konseling kelompok berpusat pada pribadi di antaranya:

- 1) Mencari arah.
- 2) Putar mencari arah kegiatan yang akan mereka lakukan
- 3) Penolakan terhadap pernyataan dan penjajakan pribadi
- 4) Setiap anggota memperlihatkan pribadinya
- 5) Deskripsi tentang perasaan-perasaan masa lampau.
- 6) Pernyataan perasaan-perasaan negatif kepada konselor itu mendahului pernyataan tentang perasaan-perasaan positif.
- 7) Pernyataan dan penjajakan materi yang secara pribadi sangat bermakna.
- 8) Pernyataan perasaan-perasaan antar pribadi yang muncul dengan tiba-tiba dalam kelompok.
- 9) Pengembangan kemampuan penyembuhan di dalam kelompok.
- 10) Penerimaan diri dan permulaan dari perubahan.
- 11) Memecahkan tirai pelindung.
- 12) Umpan balik.
- 13) Konfrontasi.

- 14) Hubungan yang membantu diluar pertemuan kelompok.
- 15) Perjumpaan dasar.
- 16) Pernyataan perasaan-perasaan positif dan keakraban.
- 17) Perubahan prilaku dalam kelompok (Rochman Natawidjaja, 2009: 254-256)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan saat kegiatan konseling kelompok model CCT di antaranya, mencari arah kegiatan konseling kelompok. Mencari arah dalam kegiatan kelompok lebih kepada untuk menghilangkan kebingungan klien saat kegiatan kelompok, jika anggota kelompok tidak mengetahui arah dari kegiatan kelompok, maka anggota kelompok akan mengalami kesulitan menyampaikan apa yang dialaminya dan berpendapat. Konselor dalam hal ini harus menciptakan keakraban yang baik dengan anggota kelompok agar nantinya klien nyaman berbagi masalah dengan konselor maupun dengan anggota kelompok lainnya.

p. Konsep Diri Dengan *Clie*n Center Therapy

Self merupakan konstruk utama dalam teori kepribadian Rogers, yang dewasa ini dikenal dengan *self concept* (konsep diri). Menurut Rogers konstruk inti konseling berpusat pada diri klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri (Surya M. 2003: 51)

Konsep diri merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya. Manusia akan bertindak sebagaimana konsep diri yang dimilikinya, begitu juga dengan remaja. Konsep diri pada dasarnya adalah kondisi psikologis yang dimiliki individu, baik yang berkaitan dengan fisik, psikis, maupun sosial. Konsep diri sangatlah penting dimiliki oleh seseorang karena konsep diri apakah remaja memiliki konsep diri positif atau negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung akan memandang diri mereka secara positif. Mereka merasa bahwa dirinya berharga, disukai dan diterima orang lain. Mereka akan

menjadi lebih percaya diri dan hal ini akan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selain itu Rogers juga berpendapat bahwa konsep diri adalah “gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuan dan ketidakmampuan, sifat-sifat, dan hubungan diri dengan lingkungan” (Darimis, 2014:105). Jadi konsep diri merupakan pengalaman diri yang disadari, dengan adanya konseling *client centered* ini dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan sendiri dan mencari jalan keluar bagi permasalahan dirinya sendiri, dengan demikian dapat membangkitkan konsep diri siswa kembali dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dalam belajar

Hubungan antara *self concept* dengan organisme (*actual experience*) terjadi dalam dua kemungkinan, yaitu “congruence” atau “incongruence”. Kedua kemungkinan hubungan ini menentukan perkembangan kematangan, penyesuaian (*adjustment*), dan kesehatan mental (*mental health*) seseorang.

Apabila antara “*self concept*” dengan organisme terjadi kecocokan maka hubungan itu disebut kongruen, tetapi apabila terjadi diskrepansi (ketidakcocokan) maka hubungan itu disebut inkongruen. Contoh yang inkongruen, anda mungkin meyakini bahwa secara akademik anda seorang yang cerdas (*self concept*), namun ternyata nilai-nilai yang anda peroleh sebaliknya (organisme atau pengalaman nyata) (Syamsu Yusuf, 2011:144-145).

B. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti adalah berupa skripsi yang ditulis Chadidjah HA pada tahun 2012 dalam penelitian yang berjudul Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan metode diskusi untuk mengembangkan konsep diri SMA Negeri 1 Wonosari penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu bimbingan kelompok dengan konsep diri sedangkan perbedaannya penulis ingin melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok model *client centered therapy* mengembangkan konsep diri siswa MAN 3 Padang Panjang.

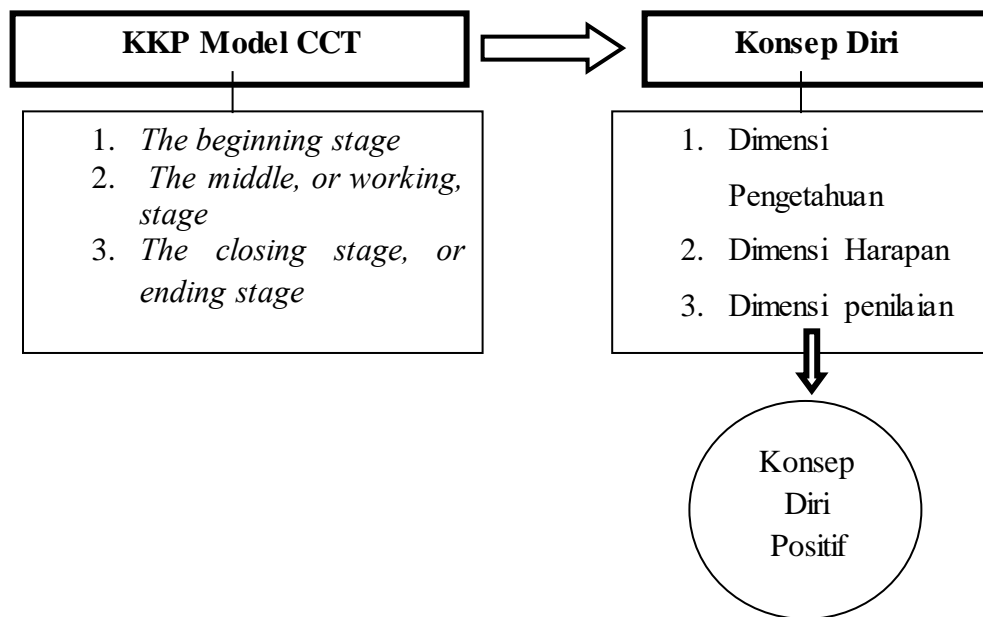
Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Afriliana pada tahun 2016 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan CCT terhadap peningkatan konsep diri siswa kelas XI IPS di MAN 2 Batusangkar, penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu CCT dengan konsep diri. Perbedaannya dengan penulis adalah, penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri siswa MAN 3 Padang Panjang, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan konseling individual dalam meningkatkan konsep diri siswa (Studi MAN 2 Batusangkar)

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ipung Hartono yang dilakukan pada tahun 2013 yang berjudul efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengubah sikap terhadap layanan konseling individual di SMA Negeri 3 Boyolali, penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu bimbingan kelompok. Perbedaannya dengan penulis adalah, penulis menggunakan model *clien center therapy* dalam mengembangkan konsep diri siswa MAN 3 Padang Panjang.

Penelitian yang keempat penelitian yang digunakan oleh Edo Pratama yang dilakukan pada 2013 yang berjudul pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan konsep diri siswa yang orang tuanya berpendidikan rendah kelas VII di SMP Negeri 1 Siak Hulu. penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan konsep diri. Perbedaannya dengan penulid adalah, penulis menggunakan *clien center therapy* dalam mengembangkan konsep diri siswa MAN 3 Padang Panjang.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan di atas, teori Y membahas tentang konsep diri, teori X membahas tentang pendekatan *clien centred therapy* (CCT) konseling kelompok. Agar lebih mudah memahaminya kerangka berfikirnya seperti bagan berikut:



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok model CCT merupakan perlakuan (*treatment*) yang akan penulis lakukan pada siswa XI IPS MAN 3 Padang Panjang, yang pada akhirnya siswa mampu meningkatkan konsep diri negative menjadi positif.

D. Hipotesis Penelitian

H^0 : Konseling kelompok model *Clie Centred Therapy* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang ($t_{hitung} = \text{atau} > t_{tabel}$)

H^1 :Tidak berpengaruh signifikan konseling kelompok model *Clie Therapy* dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang ($t_{hitung} = \text{atau} > t_{hitung}$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan angka atau data numerikal yang diolah dengan metode statistika.

Metode penelitian yang ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang meneliti ada atau tidaknya akibat dari perlakuan yang diberikan. Menurut Arikunto penelitian eksperimen adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok pembandingan yang tidak diberi perlakuan” (Arikunto, 2009:207).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang melihat hasil dari kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan yang nantinya akan memperlihatkan hasil yang berbeda. Menurut Sugiono menyebutkan bahwa:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2014:36).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang berangkat dari teori, yang di mana dalam penelitian kuantitatif menyajikan data dengan cara statistika. Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian kuantitatif, yang di mana penulis ingin melakukan melihat pengaruh konseling kelompok *Client centred therapy* (X) terhadap peningkatan konsep diri (Y) sel³⁴ penulis akan pergi kelapangan untuk menguji kebenaran tentang teori tersebut.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-Experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dalam arti hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan dari *treatment* yang

diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan berikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah itu baru diberikan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment*.

Tabel. 1
Model Eksperimen

Pengukuran	Manipulasi	Pengukuran
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* (pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan konseling kelompok model CCT).

X: Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

O_2 : *Post-test* (pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan konseling kelompok model CCT).

Peneliti membandingkan O_1 dan O_2 untuk dapat diketahui seberapa peningkatan konsep diri siswa. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis *pretest* dan *posttest*, berupa hasil skala yang telah diberikan kepada subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui atau melihat berpengaruh secara signifikan atau tidak konseling kelompok terhadap konsep diri siswa.

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu pemberian angket kepada sampel penelitian sebelum melakukan layanan konseling kelompok model CCT untuk meningkatkan konsep diri siswa.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 4 kali *Treatment*, yaitu melakukan layanan konseling kelompok model CCT untuk meningkatkan konsep diri siswa.

3. pada kelompok eksperimen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling kelompok diantaranya:
 - a. Tahap Pendahuluan
 - b. Tahap kegiatan
 - c. Tahap penutup
4. Melakukan *post-test*, setelah perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelompok eksperimen, maka *post-test* diberikan kepada kelompok eksperimen. *Post-test* dilakukan dengan memberikan instrumen yang sama pada pemberian tes awal, hal ini dilakukan untuk melihat apakah layanan konseling kelompok model CCT untuk meningkatkan konsep diri siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan MAN 3 Padang Panjang. Selanjutnya waktu penelitian 04 Desember 2017- 19 Januari 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk melakukan penelitian maka penulis menetapkan populasi terlebih dahulu. Menurut Sugiono berpendapat “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami yang menjadi populasi penelitian adalah kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang.

Tabel. 2

**Jumlah siswa MAN 3 Padang Panjang
Sebagai Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS	16 Orang

Sumber: Guru BK MAN 3 Padang Panjang

2. Sampel

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi, menurut Sugiono sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”(Sugiono,2014:49). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang nantinya akan mewakili objek yang akan diteliti.

Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiono Teknik *Purposive Sampling* adalah “teknik “pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiono, 2014:156). Pertimbangan yang penulis miliki terkait penelitian ini adalah konsep diri siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka jumlah siswa yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang, hal ini penulis lakukan karena jumlah anggota dalam konseling kelompok model CCT adalah 12 orang. Rochman Natawidjaja menyatakan “Ukuran khas konseling kelompok berpusat pada pribadi adalah 8 sampai 12 orang” (Natawidjaja, 2009: 253.) Dua belas sampel pada penelitian ini berada pada kategori positif dan negative. Agar lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS	12 Orang
Jumlah		12 Orang

Sumber: Guru BK MAN 3 Padang Panjang

D. Pengembangan Instrumen

Pada pengembangan instrumen, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur. Penulis terlebih dahulu menentukan definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir pernyataan pada instrument penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen yang penulis rancang adalah sebagai berikut: Menurut Calhoun dan Acocela dalam Desmita

menjelaskan bahwa konsep diri terdiri atas tiga dimensi pengetahuan, pengharapan dan penilaian

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri.

2. Harapan

Harapan adalah diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa diri sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang.

3. Penilaian

Penilaian adalah penilaian terhadap nilai sendiri yang merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi (Desmita, 2014: 172-174)

Tabel. 4

Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Pengaruh KKP Model (CCT) Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah Item
Konsep Diri	Pengetahuan		+	-	
		Pengetahuan tentang diri fisik	2	2	4
		Pengetahuan tentang diri psikis	2	2	4
	Pengetahuan tentang diri social	2	2	4	
	Harapan	Harapan tentang diri fisik	2	2	4
		Harapan tentang diri psikis	2	2	4

		Harapan tentang diri social	2	2	4
	Penilaian	Penilaian tentang diri fisik	2	2	4
		Penilaian tentang diri psikis	2	2	4
		Penilaian tentang diri social	2	2	4
Jumlah item					36 item

E. Teknik Pengumpulan Data

1. instrumen Penelitian

Pada penelitian tentu adanya metode pengumpulan dan instrument pengumpulan data yang digunakan. Menurut Arikunto metode pengumpulan data adalah: pengumpulan data menurut Arikunto adalah

Alat bantu yang digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam kegiatannya yang mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya, misalnya angket (*questionnaire*, daftar cocok (*checklist*), pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan, soal tes, inventori, skala, dan lai sebagainya (2005: 101).

Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode angket (*questionnaire*) dengan instrument pengumpulan data menggunakan skala *Likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenacsosial (Sugiyono, 2013: 93). Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan disini, penulis ingin melihat persepsi siswa terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban Sangat Setuju (ST), Kurang Setuju (KS), Kurang Setuju (KS). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar dan valid. Menurut Sudjono. A , “Validitas

adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Sudjono, 2009:258). Jadi validitas adalah suatu ukuran bagaimana kebenaran dari suatu instrumen yang digunakan untuk penelitian.

Ada beberapa macam Validitas, yaitu:

a) Validitas Konstruk

Sukardi menyatakan “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya hal yang dilakukan adalah mengkonsultasikannya dengan ahli. Ahli diminta pendapatnya tentang kisi-kisi instrument yang telah disusun.

b) Validitas isi

Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur (Sukardi, 2010: 121). Pada penelitian ini untuk menentukan validitas isi dari skala yang penulis gunakan adalah dengan cara meminta pendapat ahli, yakni Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd

c) Validasi item

Penyusunan skala, dimulai dengan menyusun item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid. Item yang tidak valid harus disingkirkan atau direverensi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala. (Arikunto, 2013:130).

Penelitian ini peneliti hanya menggunakan validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk peneliti memintak pendapat para ahli, nanti para ahli akan memberikan keputusan apakah instrumen ini bisa dipakai dalam penelitian yang penulis lakukan. validasi isi untuk skala pengukuran konsep diri siswa Penulis telah mengkonsultasikan skala

yang penulis susun dengan validator untuk mendapatkan penilaian. Skala pengukuran konsep diri yang penulis susun berjumlah 36 item. Setelah dilakukan validasi, 33 item skala valid tanpa revisi, sedangkan 3 item valid dengan revisi. Oleh karena itu, penulis merevisi 3 item yang menurut validator valid dengan revisi. Instrumen skala ini divalidasi oleh bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd. setelah melakukan validasi dengan validator ahli, skala tersebut penulis ujikan kepada 16 orang siswa kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang

Menurut Noor mengatakan reliabilitas adalah “Indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (2011: 130). Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui suatu alat ukur dapat dipercaya apabila selalu konsisten dan tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu walaupun sudah dites berkali-kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama dalam kondisi yang sama.

. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama.

Tabel. 5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,826	36

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 18 adalah 0.826. hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data terkait bagaimana konsep diri siswa dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian. Menurut Sugiono. “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan

untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dimana secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian” (Sugiono, 2014:148)

Pada penelitian ini penulis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala *likert*. Pernyataan instrument tersebut disusun berdasarkan beberapa indikasi yang diduga berhubungan dengan layanan konseling kelompok model *clien center therapy* dalam meningkatkan konsep diri siswa. Penilaian skor untuk konsep diri siswa diukur dengan menggunakan skala *likert*.

Jawaban pada setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat konsep diri siswa. Jawaban dari skala likert ini memiliki 3 alternatif jawaban berupa “ Sangat setuju (SS), kurang setuju (KS), sangat tidak setuju (STS). (Rafsel Tas’adi, 2011:29).

Tabel 6
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Sangat Setuju (SS)	3	1
Kurang Setuju (KS)	2	2
Sanagat Tidak Setuju (STS)	1	3

E. Teknis Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode statistik. Sebelum data diolah masing-masing item jawaban dari instrumen diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Setelah diperoleh presentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan tingkat hubungan sosial siswa. Menurut Nana Sudjana, “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil” (Nana Sudjana, 1996: 47). Penelitian ini memiliki rentang skor 1-3 dengan kategori sangat setuju, kurang setuju ,

sangat tidak setuju. Jumlah item skala konsep diri siswa secara keseluruhan sebanyak 36 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum: $3 \times 36 = 108$

Keterangan: skor maksimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 36 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 3, dan hasilnya 108

2. Skor minimum: $1 \times 36 = 36$

Keterangan: skor minimum diperoleh dari jumlah instrumen keseluruhan yang berjumlah 36 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 1, dan hasilnya 36

3. Rentang skor ideal: $108 - 36 = 72$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item instrumen.

4. Banyak kriteria adalah 3 tingkatan (sangat setuju, kurang setuju, sangat tidak setuju)

5. Panjang kelas interval $72 : 2 = 36$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi banyaknya kriteria.

Tabel. 7
Klasifikasi Skor Konsep Diri

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	73-108	Positif
2	36-72	Negative

Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai. Analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipahami dan diuji.

1. Uji t (*t-test*)

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah dengan membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model “dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan” seperti berikut ini:

- a). Mencari D (*Difference*) variabel X dan variabel Y
- b). Mencari *Mean dan Difference*
- c). Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{MD}{SEMD}$$

Keterangan:

M_D = Mean of difference

SD_D = Mean defiasi standart dari difference

SE_{MD} = Standar error kedua mean of difference (Anas Sudijono, 2005: 303-307).

2. Uji N-Gain

Data berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menghitung *gain* ternormalisasi (*n-gain*) untuk menguji efektivitas dari *treatment* yang diberikan. Hake dalam Yaumil Afiat menyebutkan bahwa “untuk menghitung rata-rata *n-gain*, *gain* yang diperoleh dari data skor *pretest* dan *posttest* diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N-Gain = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Pretest}}$$

Hasil perhitungan *gain* ternormalisasi yang diperoleh lalu diinterpretasi berdasarkan tabel interpretasi *n-gain* menurut Hake dalam Yaumil Afiat, yaitu:

Tabel 7

Kriteria Pengelompokan N-Gain

<i>N-Gain</i>	Kriteria
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G \leq 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

(Yaumil Afiat, 2017: 90)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa konseling konseling kelompok model CCT dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh dalam perhitungan *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) besar dari 0,3. Selanjutnya, berdasarkan kriteria diatas, hasil yang diperoleh dapat dikategorikan pada beberapa kriteria, yaitu kriteria rendah, sedang dan tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pre-Tes*

Pada penelitian eksperimen ini dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*, peneliti melakukan dua kali pengukuran konsep diri siswa, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*). Penulis memberikan *pre-test* pada tanggal 06 Desember 2017. Penulis menyebarkan angket konsep diri kepada kelas XI IPS yang berjumlah 12 orang siswa. Berikut hasil dari pengolahan data *pre-test* yang dilakukan

Tabel. 8
Data *Pre-Test* Konsep Diri
N=16

No	Responden	Skor	Kategori
1	Responden 1	57	Negative
2	Responden 2	59	Negative
3	Responden 3	53	Negative
4	Responden 4	62	Negative
5	Responden 5	63	Negative

6	Responden 6	59	Negative
7	Responden 7	61	Negative
8	Responden 8	58	Negative
9	Responden 9	82	Positif
10	Responden 10	81	Positif
11	Responden 11	73	Positif
12	Responden 12	77	Positif
13	Responden 13	78	Positif
14	Responden 14	81	Positif
15	Responden 15	88	Positif
16	Responden 16	65	Negative
Jumlah		1097	
Rata-rata		68.5	

Keterangan :

P : Positif (73-108)

N : Negatif (36-72)

Berdasarkan hasil *Pretest* tersebut tergambar bahwa diantara enam belas orang siswa tersebut lebih dominan siswa yang memiliki kategori konsep diri negative, namun ada juga yang memiliki kategori konsep diri positif. Walaupun demikian kondisi tersebut masih bisa ditingkatkan lagi. Adapun hasil klasifikasi skor konsep diri siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel:

Tabel. 9

**Klasifikasi Skor *Pretest* Konsep Diri Siswa
Kelas XI IPS MAN Padang Panjang N = 16**

No	Rentang Skor	Klasifikasi	f	%
1	73-108	Positif	7	43.75
2	36-72	Negatif	9	56.25

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki konsep diri pada klasifikasi positif ada 7 orang, pada klasifikasi negatif ada 9 orang. Secara umum dilihat 56.25% siswa memiliki skor negatif. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan konsep diri siswa perlu ditingkatkan menjadi positif.

Kemudian peneliti membagi siswa tersebut ke dalam satu kelompok

dengan cara *purposive sampling* untuk selanjutnya akan diberikan *treatment* berupa konseling kelompok model CCT. *purposive sampling* tersebut maksudnya ialah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun hasil dari *purposive sampling* tersebut yaitu:

Tabel. 10
Anggota Pretest Kelompok Eksperimen

No.	Kode siswa	Jumlah Skor	Kategori Mutu
1.	NS	57	Negative
2.	TR	59	Negative
3.	DA	53	Negative
4.	RPAS	62	Negative
5.	DPS	63	Negative
6.	LY	59	Negative
7.	RYP	61	Negative
8.	APE	58	Negative
9.	SN	82	Positif
10.	ARA	81	Positif
11.	HP	78	Negative
12.	TJ	77	Negative
Jumlah		1097	
Rata-rata		68.5	

Setelah peneliti menetapkan kelompok sampel ke dalam satu kelompok yaitu kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan *treatment*. Adapun *treatment* yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 4 kali kepada kelompok eksperimen. Untuk membandingkan hasil dari peningkatan setelah dilakukan *treatment*, nanti akan diberikan *posttest* kepada kelompok eksperimen tersebut.

Berikut penjelasan hasil *pre-test* berdasarkan aspek aspek konsep diri yaitu: pengetahuan, harapan, penilaian.

Tabel. 11
Skor *Pretest* Tentang Konsep Diri
Pada Aspek Pengetahuan

No.	Kode siswa	Skor	Kategori Mutu
1.	NS	23	Negative
2.	TR	17	Negative
3.	DA	21	Negative
4.	RPAS	21	Negative
5.	DPS	17	Negative
6.	LY	21	Negative
7.	RYP	20	Negative
8.	APE	29	Positif
9.	SN	33	Positif
10.	ARA	25	Positif
11.	HP	27	Positif
12.	TJ	27	Positif
Jumlah		281	
Rata-rata		23.41	

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek pengetahuan di atas, terlihat bahwa ada 5 orang siswa berada pada kategori positif , 7 orang siswa berada pada kategori negatif .Secara keseluruhan rerata skor sampel 23.41 poin dengan kategori sangat negative.

Tabel. 12
klasifikasi Skor *Pretest* tentang Konsep Diri
Pada Aspek pengetahuan

No.	Interval skor	Klasifikasi	f	%
1.	25-36	Positif	5	41.6
2.	12-24	Negative	7	58.4
Jumlah			12	100

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek harapan di atas, terlihat bahwa ada 5 orang siswa berada pada kategori sangat positif, 7 orang siswa berada pada kategori negative

Tabel. 13
Skor *Pretest* Tentang Konsep Diri
Pada Aspek Harapan

No.	Kode siswa	Skor	Kategori Mutu
1.	NS	19	Negative
2.	TR	18	Negative
3.	DA	16	Negative
4.	RPAS	17	Negative
5.	DPS	18	Negative
6.	LY	22	Negative
7.	RYP	18	Negative
8.	APE	18	Negative
9.	SN	19	Negative
10.	ARA	18	Negative
11.	HP	33	Positive
12.	TJ	27	Positif
Jumlah		243	
Rata-rata		20.25	

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek harapan di atas, terlihat bahwa 2 orang siswa berada pada kategori positif, ada 10 orang siswa berada pada kategori negative. Secara keseluruhan rerata skor sampel 20,25 poin dengan kategori negative.

Tabel. 14
Klasifikasi Skor *Pretest* tentang Konsep Diri
Pada Aspek Harapan

No.	Interval skor	Klasifikasi	F	%
1.	25-36	Positif	2	16.6
2.	12-24	Negative	10	83.4
Jumlah			12	100

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek harapan di atas, terlihat bahwa ada 2 orang siswa berada pada kategori sangat positif, 10 orang siswa berada pada negative.

Tabel. 15
Skor *Pretest* Tentang Konsep Diri
Pada Aspek Penilaian

No.	Kode siswa	Skor	Kategori Mutu
1.	NS	21	Negative
2.	TR	18	Negative
3.	DA	20	Negative
4.	RPAS	24	Positif
5.	DPS	24	Positif
6.	LY	20	Negative
7.	RYP	22	Negative
8.	APE	20	Negative
9.	SN	34	Positif
10.	ARA	30	Positif
11.	HP	20	Negative
12.	TJ	23	Negative
Jumlah		276	
Rata-rata		23	

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek penilaian di atas, terlihat bahwa ada 4 orang siswa berada pada kategori positif, 8 orang siswa berada pada kategori negatif. Secara keseluruhan rerata skor sampel 23 poin dengan kategori negative.

Tabel. 16
Klasifikasi Skor *Pretest* tentang Konsep Diri
Pada Aspek penilaian

No.	Interval skor	Klasifikasi	f	%
1.	25-36	Positif	4	33.4
2.	12-24	Negative	8	66.6
Jumlah			12	100

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai aspek penilaian di atas, terlihat bahwa ada 4 orang siswa berada pada kategori positif, 8 orang siswa berada pada kategori negative.

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa aspek yang sudah

dijabarkan dapat dipahami secara keseluruhan skor rerata pada kategori negative. Jika dilihat dari aspek, harapan, penilaian berada pada negative.

2. Pelaksanaan *Treatment*

Setelah melaksanakan *pre-test* serta mengolahnya maka penulis melakukan treatment konseling kelompok model *clien center therapy* sebanyak empat kali pertemuan dengan kelompok eksperimen sebanyak 12 orang. Dalam treatment penulis bersama anggota konseling kelompok membahas satu topic dalam satu pelaksanaan treatment.

1. Treatment 1 (8 Desember 2017 pukul 15.30-16.15 WIB)

a) Tahap Awal

- 1) Membuka kegiatan konseling kelompok model CCT
- 2) Membina keakraban dengan anggota kelompok, hal ini dilakukan agar terwujudnya tujuan konseling kelompok model CCT, yakni menciptakan suasana yang mampu membuat anggota nyaman dan terbuka. kondusif .
- 3) Menyampaikan prinsip dari konseling kelompok model CCT. Pemimpin kelompok juga memberitahu bahwa masalah yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok model CCT ini adalah masalah anggota kelompok yang berkaitan dengan konsep diri.

b) Tahap Pertengahan/Tahap Pengerjaan

- 1) Menjelaskan konsep tentang konsep diri, ciri-ciri konsep diri negative maupun positif agar anggota kelompok mengetahui apa yang akan dibahas nantinya dalam sesi konseling kelompok model CCT (Mencari arah)
- 2) Menanyakan kepada anggota kelompok apa yang dipahaminya tentang konsep diri.
TR: Konsep diri merupakan penilaian seseorang pada dirinya.
SN: Konsep diri yang ada pada diri individu
- 3) Membahas masalah individu yang terkait dengan konsep diri, setelah penulis meminta pendapat anggota kelompok mengenai konsep diri.

Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah meminta anggota kelompok untuk menyampaikan masalah yang dialami anggota kelompok berkaitan dengan konsep diri.

ARA	Selalu mengagap dirinya jelek
HP	Tidak yakin atas kemampuan sendiri
RPAS	Merasa ragu dengan cita-cita yang akan diambil.
LY	Tidak berani untuk berpendapat.
TJ	Kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas
DA	Takut diminta untuk tampil di depan kelas
TR	Selalu merasa paling bodoh
APE	Ketika ulangan sering menyontek
NS	Sering merasa cemas kalau ujian semester
SN	Tidak mengetahui bakat yang dimiliki
DPS	Tidak mengetahui gaya belajar yang dimiliki
RYP	Merasa takut saat ingin bertanya kepada guru, jika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti

Berdasarkan masalah yang telah disampaikan oleh anggota kelompok, maka pemimpin kelompok dan anggota kelompok masalah siapa saja yang akan dibahas selama treatment dilakukan. Berdasarkan kesepakatan PK dan anggota kelompok masalah yang akan dibahas selama empat kali treatment adalah masalah yang dialami oleh ARA, HP, DA, NS.

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membuat kesepakatan bahwa masalah yang akan dibahas pada pertemuan kali ini adalah masalah yang dialami oleh ARA, masalahnya adalah, “Selalu mengagap dirinya jelek”. Pemimpin kelompok meminta ARA menyampaikan apa yang terjadi padanya (Pertanyaan terbuka), ARA pun menceritakan apa yang dialaminya. Dari apa yang disampaikan ARA bahwa ia merasa paling jelek di tengah keluarga dan teman-temannya di sekolah, sehingga ia jadi tidak percaya diri untuk

bepergian bersama keluarga dan teman-temannya.

Pemimpin Kelompok	Apa yang ARA rasakan ketika tidak mau ikut pergi bersama keluarga?
ARA	Saya merasa sedih
Pemimpin kelompok	Apa yang membuat ARA sedih?
FA	Saya merasa sepi kalau tinggal di rumah sendirian.
DA	Apayang ARA rasakan saya juga pernah merasakannya, dulu saya juga merasa jelek di antara kakak saya di rumah, mereka memiliki wajah yang ganteng dan memiliki tinggi yang menurut saya itu bagus. Tapi saya merasa walaupun wajah saya tidak seganteng mereka tapi kedua orang tua saya selalu menyayangi saya.
Pemimpin kelompok	Benar yang dikatakan Da bahwa kedua orangtua kita selalu menyayangi kita. Menurut ARA bagaimana? (Umpan balik)
ARA	Ya Kak , memang benar meskipun kita merasa memiliki wajah yang jelek dari anggota keluarga yang lain dan bahkan teman-teman yang lain, orangtua kita akan selalu menyayangi kita. Dan saya akan berusaha untuk membuka diri pada kleuarga dan teman-teman meskipun saya tidak secantik mereka.

Pembahasan masalah yang dihadapi ARA pada hari ini berlangsung dengan baik, dan juga memanfaatkan dinamika kelompok, serta adanya hubungan timbal balik antara pemimpin kelompok, ARA, dan anggota kelompok lainnya. Anggota kelompok juga berbagi pendapat dan pengalaman mereka berhubungan dengan masalah ARA, hal tersebut membuat adanya titik terang dalam pengentasan masalah yang dialaminya

c) Tahap Akhir / Tahap Penutup

Anggota kelompok lain menyatakan melalui kegiatan hari ini saya mendapatkan sesuatu hal yang baru, dan memahami betapa pentingnya penilaian yang bagus pada diri kita sendiri .Rencana kedepannya yang dilakukan oleh Anggota kelompok yang mengalami masalah yang sama dengan ARA akan mensyukuri apa yang sudah diberikan Tuhan.

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membicarakan kapan kegiatan selanjutnya bisa dilakukan.

Berdasarkan kesepakatan pemimpin kelompok dan anggota kelompok, pertemuan berikutnya dilakukan pada tanggal 2 Januari 2018. Pertemuan kali ini berjalan lancar dan kegiatan diakhiri dengan berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Pemimpin kelompok pun mengucapkan terimah kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir pada pertemuan kali ini

2. Treatment II (02 Januari 2018 pukul 10.30-12.45 WIB)

a) Tahap Awal

Treatment kedua penulis laksanakan pada tanggal 02 Januari 2018 Pukul 13.00 WIB. Pada tahap awal pertemuan kali ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama.

b) Tahap Pertengahan/Tahap Pengerjaan (dengan memanfaatkan pola konseling kelompok model CCT)

Berdasarkan kesepakatan pemimpin kelompok dan anggota kelompok pada *treatment* pertama, masalah yang akan dibahas pada pertemuan kali ini adalah masalah yang dialami oleh HP, masalahnya adalah, “ Tidak yakin atas kemampuannya”. Pemimpin kelompok meminta HP untuk menyampaikan apa yang terjadi pada HP “Pertanyaan terbuka”. HP pun menyampaikan apa yang terjadi pada dirinya. HP menyampaikan bahwa ia tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki, sehingga saat ulangan harian ia sering menyontek pada teman sebelahny. Anggota kelompok memberikan pertanyaan kepada HP di antaranya:

TJ	Apa yang HP rasakan ketika ulangan berlangsung?
HP	Saya merasa berdosa
TJ	Jika hal itu membuat AS merasa berdosa bersalah, mengapa tidak menjawab ulangannya sendiri saja?

HP	Saya takut jika menjawab tanpa menyontek nilai saya akan rendah.
APE	Apa yang HP lakukan agar nilai ujiannya tidak rendah?
HP	Saya akan belajar dan meyakini diri saya bahwa saya mampu memahaminya dengan baik.
Pemimpin kelompok	Saya pernah mengalami masalah yang HP alami, dalam hal ini yang saya lakukan agar tidak menyontek ketika ulangan adalah dengan belajar dengan baik dan yang paling penting meyakini bahwa kita memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain. Tergantung bagaimana kita mengembagngkan kemampuan kita tersebut Adanya masukan, pendapat, serta berbagi pengalaman dari anggota kelompok lainnya membuat HP menjadi memahami karena HP mulai paham apa yang harus ia lakukan.

3). Tahap Akhir / Tahap Penutup

Klien berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam konseling kelompok model CCT (apa yang di dapatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka berubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Pemimpin kelompok meminta pendapat dari anggota kelompok mengenai apa hasil diskusi yang dilakukan dan apa rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

Aggota kelompok yang memiliki masalah yang sama seperti yang dialami HP merasa bahwa melalui kegiatan hari ini ia mendapatkan, solusi agar bisa mengentaskan masalah yang dialaminya. Kegiatan pada pertemuan kedua kali ini diakhiri dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan juga adanya kesepakatan untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok model CCT.

Berdasarkan kesepakatan pemimpin kelompok dan anggota kelompok, pertemuan selanjutnya akan dilakukan pada tanggal 09 Januari 2018 .

3. *Treatment* III (09 Januari 2018 pukul 13.15-15.20. WIB)

1) Tahap Awal

Treatment ketiga penulis laksanakan pada tanggal 09 Januari 2018 Pukul 13.15-15.20 WIB. .Pada tahap awal pertemuan kali ini PK dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap Pengerjaan/Pertengahan

Berdasarkan kesepakatan pemimpin kelompok dan anggota kelompok pada *treatment* pertama, masalah yang akan dibahas pada pertemuan kali ini adalah masalah yang dialami oleh DA, masalahnya adalah, “ Takut diminta tampil di depan kelas”. Pemimpin kelompok meminta DA untuk menyampaikan apa yang terjadi padanya (Pertanyaan terbuka), menurut DA ia sering menolak untuk tampil di depan kelas, meskipun untuk mengambil nilai seperti pelajaran Bahasa Indonesia membacakan puisi.

TR	Apa yang membuat DA takut untuk tampil di depan kelas?
DA	Karena saya takut nanti kalau salah saya di tertawakan oleh teman-teman
SN	Apa yang membuat DA takut ditertawakan oleh teman-teman? Bukankah kita di sini sudah seperti keluarga yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain.
DA	Iya, seharusnya saya mampu dan lebih semangat ketika di minta tampil di depan teman-teman semua, tapi karna kecemasan saya yang berlebihan membuat saya takut.

Berdasarkan apa yang disampaikan DA terlihat bahwa ia terlalu mencemaskan keadaan yang sebenarnya masih belum pasti terjadi, ia takut ditertawakan oleh teman-temannya.. Adapun masukan yang diberikan anggota kelompok, di antaranya:

LY	Harus yakin kalau kita semua bias melakukan kegiatan dan
----	--

	menghilangkan rasa cemas yang berlebihan
TR	Meyakini bahwa kita di sini semuanya keluarga
NS	Berlatih untuk bias tampil di depan kelas.
DA	akan mencoba untuk melakukan apa yang disampaikan oleh anggota kelompok pada kegiatan pada hari ini.

3) Tahap Akhir / Tahap Penutup

Klien berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam konseling kelompok model CCT (apa yang di dapatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka berubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Pemimpin kelompok meminta pendapat dari anggota kelompok mengenai apa hasil diskusi yang dilakukan dan apa rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

Anggota kelompok lainnya menyatakan bahwa melalui kegiatan kali ini, kita dapat mengetahui sangat banyak masalah yang dialami seseorang berkaitan dengan konsep diri. Kegiatan pada pertemuan ketiga kali ini diakhiri dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan juga adanya kesepakatan untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok model CCT pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan kesepakatan Pemimpin kelompok dan anggota kelompok, pertemuan selanjutnya akan dilakukan pada tanggal 16 Januari 2018.

4. *Treatment 1V (16 Januari 2018, pukul 14:30-16:00 WIB)*

1) Tahap Awal

Treatment keempat penulis laksanakan pada tanggal 16 Januari 2018 Pukul 14.30 WIB. Pada tahap awal pertemuan kali ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengulas kembali kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

2) Tahap Pertengahan/Tahap Pengerjaan

Berdasarkan kesepakatan PK dan anggota kelompok pada *treatment* pertama, masalah yang akan dibahas pada pertemuan kali ini

adalah masalah yang dialami NS “ sering cemas kalau mengikuti ujian”. Pemimpin kelompok meminta NS untuk menyampaikan apa yang terjadi dengan dirinya (Pertanyaan terbuka).

NS menjelaskan bahwa ia sering cemas kalau akan dan sedang melaksanakan ujian semester, meskipun sudah mencoba memahami materi pelajaran dengan baik.

Permasalahan NS tersebut membuat ia ketika ujian merasa cemas dan takut gagal dalam hasil yang dicapai. Lalu anggota kelompok memberikan pendapat atas apa yang dialami oleh NS.

TJ	Cara untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, NS sebelum ujian harus banyak berdo'a
LY	NS harus datang lebih awal dari ujian dimulai, agar NS bias menyesuaikan dirinya dengan suasana di lokasi ujian
DA	NS harus belajar dari teman-teman yang mampu berfikiran positif ketika ujian berlangsung.
Pemimpin kelompok	Apa yang anda semua katakanan memang benar, bahwa kita melakukan hal tersebut. Menurut ID bagaimana? (Umpan balik)
ID	Benar kak apa yang disampaikan teman-teman sekalian benar, dan nantinya saya akan mencoba untuk mengaplikasikannya.

3). Tahap Akhir / Tahap Penutup

Klien berbagi tentang apa yang telah dibahas dalam konseling kelompok model CCT (apa yang di dapatkannya dalam diskusi), bagaimana mereka berubah, dan bagaimana rencana mereka untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari, sebelum mengakhiri kegiatan konseling kelompok model CCT pada kali ini. Pemimpin kelompok meminta pendapat dari anggota kelompok mengenai apa hasil diskusi yang dilakukan hari ini dan apa rencana yang akan dilakukan selanjutnya

Berdasarkan kesepakatan pemimpin kelompok dan anggota kelompok hari inilah pertemuan terakhir dalam kegiatan konseling kelompok model CCT dalam meningkatkan konsep diri siswa dan

kegiatan diakhiri dengan berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Pemimpin kelompok mengucapkan terimah kasih kepada anggota kelompok yang telah hadir pada pertemuan kali ini

3. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Posttest dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada atau tidaknya peningkatan konsep diri siswa setelah melaksanakan kegiatan konseling kelompok model *client centered Therapy*. Pemberian *posttest* penulis lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 yang diberikan kepada kelompok *eksperimen*, yakni sebanyak 12 orang siswa, untuk mendapatkan hasil *posttest* pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen yang sama pada kelompok *eksperimen*, setelah melakukan *posttest*, didapatkan hasil tentang konsep diri siswa, sebagai berikut:

Tabel. 17
Data Post-Test Konsep Diri
N=12

No	Kode Siswa	Jumlah Skor	Kategori
1	NS	99	Positif
2	TR	94	Positif
3	DA	70	Negative
4	RPAS	94	Positif
5	DPS	95	Positif
6	LY	96	Positif
7	RYP	90	Positif
8	APE	97	Positif
9	SN	88	Positif
10	ARA	92	Positif
11	HP	91	Positif
12	TJ	90	Positif
Jumlah		1096	
Rata-rata		91.333	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 11 orang siswa yang kategori sangat positif. Siswa yang berada pada kategori negative ada 1 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel.18
Frekuensi Kategori Konsep Diri Siswa
di MAN 3 Padang Panjang Setelah Diberikan Layanan Konseling
Kelompok Model CCT
N=12

No	Rentang Skor	Klasifikasi	F	%
1	73-108	Positif	1	8.33
2	36-72	Negative	11	91.6

Berdasarkan tabel di atas dapat dapat dipahami bahwa adanya peningkatan konsep diri siswa terjadi setelah diberikan layanan konseling kelompok model CCT. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel.19
Peningkatan Skor Pretest-Post Test Konsep Diri Siswa Setelah
Dilakukan Konseling Kelompok Model CCT
N=12

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest		D	D ²
		Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	NS	57	Negative	99	Positif	42	1764
2	TR	59	Negative	94	Positif	35	1225
3	DA	53	Negative	70	Negative	17	289
4	RPAS	62	Negative	94	Positif	32	1024
5	DPS	63	Negative	95	Positif	32	1024
6	LY	59	Negative	96	Positif	37	1369
7	RYP	61	Negative	90	Positif	29	841
8	APE	58	Negative	97	Positif	39	1521
9	SN	82	Positif	88	Positif	6	36
10	ARA	81	Positif	92	Positif	11	121
11	HP	78	Positif	91	Positif	20	400
12	TJ	77	Positif	90	Positif	13	169
Jumlah		790		1096		313	9783

Rata-rata	65.83		91.33		26.08	815.2
						5

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa ada peningkatan skor konsep diri siswa setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok model CCT. Peningkatan terlihat dari hasil *pretest-posttest*, jika dilihat dari hasil *pretest* skor secara keseluruhan konsep diri siswa adalah 790 dengan rata-rata 65,83 dengan rincian sebelas orang siswa berada pada kategori sangat positif, negative, sangat negative.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya kenaikan skor konsep diri siswa, secara keseluruhan skor *posttest* adalah 1096 dengan rata-rata 91.33, dengan rinciannya sebelas orang siswa berada pada kategori sangat positif. 1 orang siswa pada kategori negative. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya peningkatan konsep diri siswa di MAN 3 Padang Panjang setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok model CCT.

Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{313}{12}$$

$$M_D = 26,08$$

Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{9783}{12} - \left(\frac{313}{12}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{815,25 - 680,16}$$

$$SD_D = \sqrt{135,09}$$

$$SD_D = 11,62$$

Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$\begin{aligned}SE_{MD} &= \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} \\SE_{MD} &= \frac{11,62}{\sqrt{12-1}} \\SE_{MD} &= \frac{11,62}{\sqrt{11}} \\SE_{MD} &= \frac{11,62}{3,3}\end{aligned}$$

$$SE_{MD} = 3,51$$

Mencari harga t_0 dengan rumus

$$\begin{aligned}t_0 &= \frac{M_D}{SE_{MD}} \\t_0 &= \frac{26,08}{3,5}\end{aligned}$$

$$t_0 = 7,43$$

Mencari nilai df

$$\begin{aligned}df &= N - 1 \\&= 12 - 1 = 11\end{aligned}$$

Mencari harga titik “ t ” yang tercantum pada tabel nilai “ t ” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan $df = N-1$, $12-1= 11$ diperoleh harga kritik “ t ” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,20. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh t_0 ($7,43$) > t_t ($2,20$) pada $db = 11$ taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 11. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok model *client centre therapy* (CCT) berpengaruh signifikan konsep diri siswa di kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang.

Tabel .20
Skor Klasifikasi
Konsep Diri Berdasarkan Aspek Pengetahuan
Setelah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Model CC

No	Kode Siswa	Pretest		Postest		D	D ²
		Skor	Kategori Pengetahaun	Skor	Kategori Pengetahuan		
1	NS	23	Negative	32	Positif	10	100
2	TR	17	Negative	33	Positif	16	256
3	DA	18	Negative	21	Negative	3	9
4	RPAS	21	Negative	32	Positif	11	121
5	DPS	17	Negative	32	Positif	15	225
6	LY	21	Negative	30	Positif	9	81
7	RYP	20	Negative	26	Positif	6	36
8	APE	29	Positive	30	Positif	1	1
9	SN	28	Positif	33	Positif	5	25
10	ARA	25	Positive	30	Positif	5	25
11	HP	27	Positive	29	Positif	2	4
12	TJ	27	Positive	31	Positive	4	16
Jumlah						87	899
Rata-Rata						7.25	74.9

1) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{87}{12}$$

$$M_D = 7,25$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{899}{12} - \left(\frac{87}{12}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{74,91 - 7,25^2}$$

$$SD_D = \sqrt{74,91 - 52,56}$$

$$SD_D = \sqrt{22,35}$$

$$SD_D = 4,72$$

3) Mencari standar eror dari *mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4,72}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{MD} = 1,42$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{7,25}{1,42}$$

$$t_0 = 5,1$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 12 - 1 = 11$$

Mencari harga titik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan $df = N-1$, $12-1= 11$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,20. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh t_0 ($5,1 > t_t$ (2,20) pada $db = 11$ taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 11. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling

kelompok model *client centre therapy* (CCT) berpengaruh signifikan konsep diri siswa di kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang.

Tabel. 21
Skor Klasifikasi
Konsep Diri Berdasarkan Aspek Harapan
Setelah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Model CCT

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest		D	D ²
		Skor	Ketagori Konsep Diri Siswa	Skor	Ketagori Konsep Diri Siswa		
1	NS	19	Negative	36	Positif	17	289
2	TR	18	Negative	32	Positif	14	196
3	DA	16	Negative	25	Positif	9	36
4	RPAS	17	Negative	34	Positif	17	289
5	DPS	18	Negative	32	Positif	14	196
6	LY	22	Negative	34	Positif	12	144
7	RYP	18	Negative	34	Positif	16	256
8	APE	18	Negative	35	Positif	17	289
9	SN	19	Pegative	34	Positif	15	225
10	ARA	18	Negative	30	Positif	12	144
11	HP	31	Positive	33	Positif	2	4
12	TJ	26	Positif	27	Positif	1	1
Jumlah						146	2069
Rata-rata						12.16	172.41

1) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{146}{12}$$

$$M_D = 12, 16$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2069}{12} - \left(\frac{146}{12}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{172,4 - 12,1^2}$$

$$SD_D = \sqrt{172,4 - 146,4}$$

$$SD_D = \sqrt{26}$$

$$SD_D = 5,09$$

3) Mencari standar eror dari *mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,09}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,09}{\sqrt{3,31}}$$

$$SE_{MD} = 1,53$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{12,16}{1,53}$$

$$t_0 = 7,9$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 12 - 1 = 11$$

Mencari harga titik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan df = N-1, 12-1= 11 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1,701. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0 (2,20) >$

t_t (7,9) pada db = 11 taraf signifikasi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_o) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 11. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok model *client centre therapy* (CCT) berpengaruh signifikan konsep diri siswa di kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang

Tabel. 22
Skor Klasifikasi
Konsep Diri Berdasarkan Aspek Penilaian
Setelah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Model CCT

No	Kode Siswa	Pretest		Posttest		D	D ²
		Skor	Kategori Harapan	Skor	Kategori Harapan		
1	NS	21	Negative	31	positif	10	100
2	TR	18	Negative	29	Positif	11	121
3	DA	20	Negative	27	Positif	7	49
4	RPAS	24	Positif	28	Positif	4	16
5	DPS	24	Positif	31	Positif	7	49
6	LY	20	Negative	32	Positif	12	144
7	RYP	22	Negative	30	Positif	8	64

8	APE	20	Negative	32	Positif	12	144
9	SN	26	Positif	26	Positif	0	0
10	ARA	30	Positif	32	Positif	12	144
11	HP	20	Negative	31	Positif	11	121
12	TJ	23	Negative	33	Positif	10	100
Jumlah						104	1052
						9.16	89.3

1) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{104}{12}$$

$$M_D = 8,66$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{1052}{12} - \left(\frac{104}{12}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{87,66 - 8,66^2}$$

$$SD_D = \sqrt{87,66 - 74,9}$$

$$SD_D = \sqrt{12,76}$$

$$SD_D = 3,57$$

3) Mencari standar eror dari *mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{3,57}{\sqrt{12-1}}$$

$$SE_{MD} = 1,07$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{8,66}{1,07}$$

$$t_0 = 7,59$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 12 - 1 = 11$$

Mencari harga titik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%. Dengan df = N-1, 12-1= 11 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1,701. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0 (7,4) > t_t (2,20)$ pada db = 11 taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikansi 5% dengan db atau df 11. Ini berarti bahwa pengaruh layanan konseling kelompok model *client centre therapy* (CCT) berpengaruh signifikan konsep diri siswa di kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang

Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing di atas dianalisis menggunakan *gain* ternormalisasi *n-gain* untuk menguji pengaruh dari *treatment* yang diberikan dengan rumus :

$$g = \frac{SkorPosttest - SkorPretest}{SkorIdeal - SkorPretest}$$

Hasil perhitungan *gain* yang diperoleh lalu diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi *n-gain* menurut Hake dalam Yaumul Afiat yaitu:

Tabel. 23

Kriteria Pengelompokan $N=Gain$

N=Gain	Kriteria
$G > 0,7$	Tinggi

$0,3 < G < 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa konseling kelompok model *clien center therapy* dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh dalam perhitungan *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) besar dari 0,3. Selanjutnya, berdasarkan kriteria diatas, hasil yang diperoleh dapat dikategorikan pada beberapa kriteria, yaitu kriteria rendah, sedang dan tinggi.

Skor yang dimaksud dapat penulis paparkan agar lebih mudah dalam membaca dan menginterpretasikan hasil *n-gain* konsep diri untuk melihat pengaruh konseling kelompok model *clien center therapy*. Berikut penjabarannya:

Tabel. 24

Tabel Kerja Uji *N-Gain*

NO	Nama	Skor	Skor	<i>Gain</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>			
1	NS	57	99	42	0.16	Rendah
2	TR	59	94	35	0.14	Rendah
3	DA	53	70	17	0.06	Rendah
4	RPAS	62	94	32	0.13	Rendah
5	DPS	63	95	32	0.13	Rendah
6	LY	59	96	37	0.14	Rendah
7	RYP	61	90	29	0.11	Rendah
8	APE	58	97	39	0.15	Rendah
9	SN	82	88	6	0.02	Rendah
10	ARA	81	92	11	0.04	Rendah
11	HP	78	91	20	0.08	Rendah
12	TJ	77	90	13	0.05	Rendah
	Jumlah	790	1096	313	1.17	Rendah
	Rata-rata	65.83	91.33	26.08	0.09	Rendah

Perhitungan hasil *N-Gain* menunjukkan bahwa terjadi pengaruh

layanan konseling kelompok model *clien center therapy* terhadap konsep diri siswa pada kelompok eksperimen. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai *N-Gain* pada kelompok eksperimen termasuk kategori rendah. Skor terendah *N-Gain* pada kelompok eksperimen ialah 0,02. Sedangkan skor tertinggi kelompok eksperimen ialah 0,16, dengan rata-rata skor 0,09. Jadi, pengaruh layanan konseling kelompok terhadap konsep diri siswa berada pada kategori Rendah.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh pada uji *N-Gain* menunjukkan tingkat keefektifan konseling kelompok model *clien center therapy* yang telah penulis lakukan untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI IPS MAN 3 Padang Panjang secara keseluruhan berada pada kategori rendah meskipun secara idealnya pengaruh konseling kelompok model *clien center therapy* terhadap konsep diri siswa kategori tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan *N=Gain* dapat dipahami bahwa pengaruh konseling kelompok model *clien center therapy* dalam meningkatkan konsep diri siswa berada pada kategori rendah, meskipun secara ideal peningkatannya adalah tinggi. Hal ini membuktikan bahwa untuk meningkatkan konsep diri individu tidaklah mudah. Dalam pandangan konseling kelompok *model clien therapy* memandang bahwa manusia tersebut dapat menilai dirinya dengan baik sekaligus dalam konseling kelompok model *clien center therapy* lebih memusatkan pada diri klien tersebut, artinya klienlah yang lebih aktif dalam proses konseling tersebut konselor hanya mengarahkan berjalannya proses konseling.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya termasuk dalam menilai dirinya sendiri, artinya di sini individu mengetahui dia baik dan sopan atas penilaian dari orang lain,

sedangkan dalam konseling kelompok model *clien center therapy* individu dituntut untuk dapat menilai dirinya sendiri.

Pada dasarnya manusia tidak dapat menilai dirinya sendiri apalagi dalam lingkungan bermasyarakat seperti asal dari daerah sampel penelitian penulis, bagi masyarakat minang kabau sendiri menjadi hal yang tabuh untuk menilai dirinya sendiri. Bagi pandangan mereka tabuh mengatakan dirinya pintar dan baik kepada orang lain maka dari itulah terjadinya ketidakcocokan antara pandangan konseling kelompok model *clien center therapy* dengan konsep pemikiran yang dimiliki oleh individu, maka inilah salah satu kelemahan dari konseling kelompok model *clien center therapy*.

Dari hasil perhitungan $N=Gain$ yang telah dikelompokkan terlihat ada beberapa orang siswa yang peningkatan $N=Gain$ tidaklah begitu meningkat, setelah penulis analisis berdasarkan proses konseling kelompok yang dilakukan siswa tersebut bukanlah siswa yang aktif dalam konseling kelompok. Seperti pendapat Burn dalam Mulyana bahwa konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan” (Mulyana, 2000:7). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang pengaruh layanan Konseling Kelompok model CCT konsep diri siswa MAN 3 Padang Panjang dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan konseling kelompok model *clien center therapy* diberikan kepada siswa yang memiliki konsep diri rendah. Hal ini diperoleh dari hasil pre test yang penulis lakukan kepada 16 orang siswa kelas XI IPS. Berdasarkan hasil pre test maka diperoleh 9 orang siswa berada pada kategori rendah.
2. Layanan konseling kelompok model *clien center therapy* diberikan kepada 12 orang siswa sebanyak 4 kali *treatment*.
3. Adanya peningkatan konsep diri pada aspek pengetahuan setelah dilaksanakan konseling kelompok model *clien center therapy*
4. Adanya peningkatan konsep diri pada aspek harapan setelah dilaksanakan konseling kelompok model *clien center therapy*
5. Adanya peningkatan konsep diri pada aspek penialain setelah dilaksanakan konseling kelompok model *clien center therapy*
6. Pengaruh layanan konseling kelompok model *clien center therapy* terhadap konsep diri siswa berada pada kategori sedang

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan yakni, pengaruh konseling kelompok model CCT terhadap konsep diri siswa, disarankan

1. Kepada guru BK, hendaknya lebih aktif dalam pemberian layanan bimbingan konseling, baik itu secara individual maupun secara kelompok, salah satu layanan yang bisa diberikan untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah layanan konseling kelompok model CCT.
2. Kepada siswa, hendaknya sebagai seorang pelajar lebih meningkatkan konsep diri.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara lebih mendalam tentang pemberian layanan konseling kelompok model CCT dan konsep diri, agar siswa mampu menilai dan memandang dirinya sebagai hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- . ——— 2011. *Wawancara Konseling Di sekolah*. C.V Andi Offset. Yogyakarta
- Arikunto. S, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns. R. 1993. *The Self Concept, Theory, Measurement. Development and Behavior*. PDF
- Centi. P.J. 2006. *Mengapa Rendah Diri. Terjemahan Hardjana. Up With The Positive Out With The Negative*. Yogyakarta
- Corey. G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT . Refika Aditama. Bandung.
- Darimis. 2014. *Model-Model Konseling*. STAIN Batusangkar
- Desmita, 2014, *Psikologi Pendidikan*. STAIN Batusangkar Press
- Hanafi. H. A . 2015. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. STAIN Batusangkar Press. Bandung.
- Heidemans. 2009. *Konsep Diri diri Narapidana. Skripsi*. Program Sarjana S1 Universitas Riau.
- Juntika. A. 2007. *Teori Kepribadian*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Kumanto. E. 2013. *Konseling kelompok*. Bandung alfabeta. Bandung
- Lubis. N.L. 2011. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Kencana. Jakarta
- M. Nur Ghufra & Rini Risnawati. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Bandung.
- Musbikin. i. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Rizqi press. Bandung.
- Natawidjaja. R. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi Press
- Nurihsan. J. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nyoman Suma. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Gelora Aksara Pratama. Jakarta

- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. FIF-UNP. Padang.
- Pudjjogyanti. R.C. 1988. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Arcan. Jakarta
- Rahman. 2013. *Psychology Social Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empiric*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rakhmat. J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. PT . Remaja Rosda Karya. Bandung
- Riswati. M.N. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz. Jogjakarta
- Sudjono. A . 2005. *Pengantar evaluasi pendidikan* PT. raja grafindo persada. Jakarta
- Sudjana. N. 1996. *Metode statistika*. Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung konseling.
- Syafwar. F. 2011. *Remaja dan perkembangannya*. Batusangkar press. Batusangkar
- Sukardi. A. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Surya. M. 2003. *Teori-Teori Konseling* . Pustaka bani quraisy. Bandung.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Cet VIII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tas'adi. R. 2011. *Instrumentasi Dalam Konseling*. STAIN Batusangkar. Batusangkar
- Wilis. S.S. *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)*. Bandung. Alfabeta. Bandung
- Yaumil Afiat, 2017. *Efektivitas konseling karir setting kelompok dalam meningkatkan efikasi diri siswa kelas x mipa 2 di SMA 2 Payakumbuh*. Skripsi Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar
- Hendra. A. 2014. *Meningkatkan Konsep Diri Positif Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 1*. Skripsi Program Sarjana S1 Lampung Tengah.
- Putra. A. 2016. *Pengaruh layanan konseling kelompok model CCT dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas di SMK 2 Batusangkar* . Skripsi Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar

belajar Psikologi (online). (n.d.). Tersedia dalam :
<http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/>